

JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI

JΨPSI



UNIVERSITAS INFORMATIKA DAN BISNIS INDONESIA

**Konflik Peran Ganda dengan Stres Karyawati yang Melakukan *Work From Home* (WFH) saat Situasi Pandemi Covid-19**

Dyah Rachman Kuswartanti

**“Kita Satu, Kita Berkorban”: *Identity Fusion* dan *Willingness to Sacrifice* Pada Kelompok Suporter Sepak Bola Indonesia**

Cahyaning Widhyastuti

***Goal Setting* Sebagai Variabel Prediktor Orientasi Masa Depan Pada Siswa SMP**

Farhan Zakariyya

**“*I’m Here for You*”: Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal**

Nida Muthi Annisa, Putri Yohannida Aulia Fadhillah

**“Mahasiswa Kelas Karyawan Universitas Informatika Dan Bisnis Indonesia”: Sebuah Studi Mengenai Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan *Student Engagement***

Pradiptya Septyanti Putri, Novella Amanda, Nubiyan Octa Pramudhita

**DEWAN REDAKSI**

---

**Editor in Chief**

Nida Muthi Annisa (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)

**Managing Editor**

Cahyaning Widhyastuti (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)

**Section Editor**

- Dyah Rachman Kuswartanti (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Ilham Medal Junjuran (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Rina Ruth Polla (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Puspita Puji Rahayu (Universitas Nasional Karangturi Semarang)
- Intan Puspitasari (Universitas Ahmad Dahlan)
- Yara Andita Anastasya (Universitas Malikussaleh)

**Reviewer**

- Evi Sri Nurhastuti (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Astri Firdasannah (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Karima Astarti (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Pradiptya Septyanti Putri (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Mutia Qana'a (Telkom University)
- Rias Pratiwi Safitri (STIKES Yarsi Mataram)
- Nia Anggri Noveni (Universitas Muhammadiyah Purwokerto)
- Farhan Zakariyya (Universitas Pendidikan Indonesia)
- Prinska Damara Sastri (Universitas Indonesia Membangun)
- Kartika Nuradina (Universitas Indonesia Membangun)

---

**DAFTAR ISI**

---

Konflik Peran Ganda dengan Stres Karyawati yang Melakukan <i>Work From Home</i> (WFH) saat Situasi Pandemi Covid-19 <b>Dyah Rachman Kuswartanti</b>	1-9
“Kita Satu, Kita Berkorban”: <i>Identity Fusion</i> dan <i>Willingness to Sacrifice</i> Pada Kelompok Suporter Sepak Bola Indonesia <b>Cahyaning Widhyastuti</b>	10-16
<i>Goal Setting</i> Sebagai Variabel Prediktor Orientasi Masa Depan Pada Siswa SMP <b>Farhan Zakariyya</b>	17-24
“ <i>I’m Here for You</i> ”: Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal <b>Nida Muthi Annisa, Putri Yohannida Aulia Fadhillah</b>	25-30
“Mahasiswa Kelas Karyawan Universitas Informatika Dan Bisnis Indonesia”: Sebuah Studi Mengenai Hubungan Antara <i>Self-Efficacy</i> Dengan <i>Student Engagement</i> <b>Pradiptya Septyanti Putri, Novella Amanda, Nubiyan Octa Pramudhita</b>	31-38

## Konflik Peran Ganda dengan Stres Karyawati yang Melakukan *Work From Home* (WFH) saat Situasi Pandemi Covid-19

Dyah Rachman Kuswartanti

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email : dyahrachman@unibi.ac.id

### Abstraksi

Tahun 2020, dunia digegerkan oleh virus covid-19 yang menyebar dengan sangat cepat keseluruh belahan dunia bahkan di Indonesia. Banyak perusahaan menerapkan system *Work From Home* (WFH). Bagi karyawati yang sudah menikah yang memiliki anak menjadi tantangan tersendiri. Ketika dirumah, karyawati tersebut harus berbagi peran sebagai seorang ibu sekaligus karyawan yang sedang melakukan WFH. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat korelasi antara konflik peran ganda dengan stress karyawati saat melakukan *Work From Home* (WFH) saat pandemi covid-19. Peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasi untuk melihat korelasi antar konflik peran ganda dan stress WFH. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan wawancara untuk menggali fenomena yang diangkat dalam penelitian ini, yang kemudian dilakukan studi literatur dari jurnal dan buku-buku terkait teori tentang variable konflik peran ganda dan stress yang relevan. Serta skala konflik peran ganda dan stress yang akan dibagikan oleh subjek penelitian guna menjawab tujuan penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 56 karyawati. Skala konflik peran ganda yang dibuat peneliti memperoleh hasil uji reliabilitas sebesar 0,949. Sedangkan skala stress WFH yang dibuat peneliti memperoleh hasil uji reliabilitas sebesar 0,946. Analisis data penelitian ini menggunakan korelasi *pearson product moment*. Berdasarkan hasil analisis *pearson product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,494 dengan  $p = 0,000$ ;  $p \leq 0,01$ , yang menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara konflik peran ganda dengan stress saat WFH. Sumbangan efektif dari kedua variable ditunjukkan oleh koefisien determinan (*R square*) sebesar 0,244 yang menunjukkan bahwa konflik peran ganda mempengaruhi variable stress saat WFH sebesar 24,4%.

Kata kunci : *Konflik peran ganda, stress, karyawati, work from home*

### Abstract

*In 2020, the world was shocked by the covid-19 virus that spread very quickly throughout the world and even in Indonesia. Many companies implement the Work From Home (WFH) system. For married women who have children is a challenge. When at home, the employee must share the role of a mother as well as an employee who is doing WFH. The purpose of this study is to look at the correlation between dual role conflict with employee stress when doing Work From Home (WFH) during co-19 epidemic. The researcher uses the quantitative correlation method to see the correlation between multiple role conflict and WFH stress. Data collection technique is to use interviews to explore the phenomena raised in this study, which then carried out a study of literature from journals and books related to the theory of conflicting dual role variables and relevant stress. As well as the scale of dual role conflict and stress that will be shared by research subjects to answer the research objectives. The number of samples in this study were 56 employees. The multiple role conflict scale created by the researcher obtained the reliability test results of 0.949. While the WFH stress scale made by researchers obtained the reliability test results of 0.946. Data analysis in this study used Pearson product moment correlation. Based on the results of Pearson product moment analysis, the correlation coefficient value of  $r_{xy}$  is 0,494 with  $p = 0,000$ ;  $p \leq 0,01$ , which indicates a significant positive correlation between dual role conflict with stress during WFH. The effective contribution of the two variables is shown by the determinant coefficient (*R square*) of 0.244 which indicates that the dual role conflict affects the stress variable when WFH is 24.4%.*

*Keywords: Multiple role conflict, stress, employee, work from home*

## 1. PENDAHULUAN

Tahun 2020, dunia digegerkan oleh virus covid-19 yang menyebar dengan sangat cepat keseluruh belahan dunia. Awal munculnya virus covid-19 ini atau yang biasa disebut dengan corona virus berasal dari Wuhan, Cina hingga menyebar ke banyak negara didunia bahkan ke Indonesia.

Pemerintah Indonesia sudah mulai siaga, bahkan pemerintah daerah juga menjadi sangat ketat ketika ada orang dari luar daerah yang masuk. Sudah banyak daerah di Indonesia yang memutuskan untuk melakukan menutup daerah (*lockdown*) dari dunia luar hingga adanya Pembatasan Dalam Skala Besar (PSBB) hingga penerapan *Work From Home* (WFH) pada pekerja tak terkecuali karyawan.

Bagi karyawan yang sudah menikah yang memiliki anak menjadi tantangan tersendiri. Ketika dirumah, karyawan tersebut harus berbagi peran sebagai seorang ibu sekaligus karyawan yang sedang melakukan WFH. Tidak jarang, ibu yang sedang bekerja dirumah mendapatkan hambatan dalam proses penyelesaian tugas kantornya seperti ketika menemani anak yang juga melakukan belajar dari rumah (BDR) atau menemani anak bermain agar tidak bosan, melayani suami yang mungkin juga sedang WFH, membuatkan makanan untuk anak dan suami maupun gangguan yang tidak terduga. Peran ganda yang dilakukan istri sekaligus ibu yang bekerja merupakan fenomena yang sering ditemukan pada masa tetap dirumah akibat dari pandemi covid-19.

Karyawan yang berperan sekaligus menjadi ibu saat WFH menghadapi situasi rumit yang menempatkan posisi mereka diantara kepentingan keluarga dan kebutuhan untuk bekerja. Dalam perjuangan menuju keseimbangan kerja dan keluarga inilah, maka bermunculan berbagai konflik dan masalah yang harus dihadapi dan dicari jalan keluarnya jika ingin tetap menjalani kedua peran tersebut.

Menurut Greenhaus dan Beutell (1985) mengatakan bahwa seseorang dikatakan mengalami kondisi peran ganda apabila merasakan suatu ketegangan dalam menjalani peran pekerjaan, seseorang dalam berpartisipasi atau melakukan performansi peran yang lainnya. Sedangkan, Frone (1992) menyatakan bahwa

konflik peran ganda adalah bentuk konflik peran dimana tuntutan peran dari pekerjaan dan keluarga secara mutual tidak dapat disejajarkan dalam beberapa hal dimana pemenuhannya dipengaruhi oleh kemampuan orang yang bersangkutan.

Dengan situasi yang berbeda ketika bekerja di kantor dengan WFH maka karyawan membutuhkan penyesuaian dengan tuntutan saat melakukan peran ganda. Apabila individu merasakan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan dengan kemampuan yang dimilikinya maka stres akan muncul (Lazarus,1984). Stres yang dialami dapat berdampak ke segala aspek termasuk akan mempengaruhi kinerjanya dalam bekerja maupun dalam mengurus keluarga.

Stres menurut Sarafino (dalam Sarafino &Smith, 2011) stres merupakan suatu kondisi yang terjadi ketika seseorang atau transaksi lingkungan yang menyebabkan individual merasa adanya ketidaksesuaian – apa itu nyata atau tidak – antara tuntutan situasi dan sumber daya biologis, psikologis atau sistem sosial seseorang. Sedangkan Lazarus (1984) berpendapat bahwa stres merupakan bentuk interaksi antara individu dengan lingkungan yang dinilai oleh individu sebagai tuntutan yang membebani atau melampaui kemampuan yang dimilikinya, serta mengancam kesejahteraan dirinya atau dengan kata lain stres merupakan fenomena individu dan menunjukkan respon individu terhadap keadaan lingkungan. Secara terus-menerus individu akan menilai keadaan dan hambatan yang terdapat di lingkungan serta menilai kemampuan dirinya untuk mengatasi tuntutan tersebut.

Penelitian Almasitoh (2011) tentang Stres Kerja Ditinjau dari Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial pada Perawat menghasilkan stres kerja dan konflik peran ganda yang dialami perawat salah satu rumah sakit swasta di Yogyakarta memperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara konflik peran ganda dan dukungan sosial dengan stres kerja pada perawat. Sumbangan efektif konflik peran ganda dan dukungan sosial terhadap stres kerja sebesar 40% dan sisanya 60% dipengaruhi variabel lain.

Wulandari dan Retno (2014) melakukan penelitian mengenai konflik peran ganda dengan stress kerja pada perawat wanita yang sudah menikah menjelaskan bahwa adanya hubungan yang kuat antara konflik peran ganda dengan stres

kerja pada perawat wanita yang sudah menikah di RSUD Banyumas. Perawat wanita di RSUD Banyumas memunculkan perasaan khawatir, cemas, bingung, sukar berkonsentrasi, mudah marah, malas, pusing, cepat merasa lelah, tidak bersemangat kerja, tidak menunda pekerjaan. Konflik peran ganda yang muncul pada perawat ini dapat memicu stres kerja yang akhirnya akan berimbas pada kinerja perawat yang buruk.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruslina (2014) mengenai hubungan antara konflik peran ganda dengan stress kerja pada waniya bekerja menunjukkan bahwa konflik peran ganda mempengaruhi variable stress kerja sebesar 38,7%. Dari 60 orang subjek penelitian terdapat 13,3% yang mengalami konflik peran ganda tinggi, 30% mengalami konflik peran ganda sedang, dan sisanya mengalami konflik peran ganda rendah. Sedangkan yang mengalami stress kerja sangat tinggi sebesar 1,6%, dalam kategori tinggi 33,3%, kategori sedang 35% dan kategori rendah 30%. Dalam Greenberg dan Baron (dalam Ruslina, 2014) beberapa indicator seseorang mengalami stress kerja antara lain: kebosanan, tidak mengalami kepuasan kerja, hilangnya konsentrasi, gangguan tidur, sakit kepala, sakit pada punggung bawah, ketegangan otot, gangguan pernapasan dan gangguan pada kulit, meningkatnya agresivitas dan menurunnya produktifitas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fita (2017) dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda perawat RSUD A. Wahab Sjahranie Samarinda termasuk dalam kategori tinggi 51,9% yaitu berjumlah 27 karyawan hal ini menunjukkan bahwa tuntutan pekerjaan dalam ketidakharmonisan dengan tuntutan keluarga. Menurut Netemeyer dkk (dalam Fita, 2017) mendefinisikan konflik peran ganda sebagai konflik yang muncul akibat tanggungjawab yang berhubungan dengan pekerjaan mengganggu permintaan, waktu, dan ketegangan dalam keluarga. Hennesy (dalam Fita, 2017) konflik peran ganda yaitu, konflik yang terjadi ketika konflik sebagai hasil dari kewajiban pekerjaan yang mengganggu kehidupan rumah tangga.

Hasil penelitian yang dilakukan Islahi (2017) menunjukkan bahwa secara umum tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat stres wanita yang bekerja dan yang tidak bekerja. Tetapi

tabel berubah, jika mempertimbangkan status perkawinan, dengan tingkat stres yang lebih tinggi pada wanita yang bekerja wanita yang menikah daripada wanita bekerja yang tidak menikah. Hal yang menyebabkan stress bukan peluang karir dan pekerjaan melainkan sifat dan kondisi kerja di rumah serta di kantor yang berkontribusi pada pengalaman kesejahteraan psikologis mereka. Meskipun pria memberikan tetap bertanggungjawab kepada keluarga, wanita masih memberikan perhatian yang lebih dari sekadar pembagian tanggung jawab mengurus rumah. Karena itu, upaya harus dilakukan untuk menata ulang masalah pekerjaan dan keluarga.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Konflik Peran Ganda

Greenhaus dan Beutell (1985) mengatakan bahwa seseorang dikatakan mengalami kondisi peran ganda apabila merasakan suatu ketegangan dalam menjalani peran pekerjaan, seseorang dalam berpartisipasi atau melakukan performansi peran yang lainnya.

Menurut Suryadi dkk (2004) konflik peran ganda adalah konflik yang muncul ketika melakukan lebih dari satu peran sekaligus secara bersamaan dan secara tidak langsung memberikan akibat yang negatif baik bagi wanita itu sendiri maupun bagi lingkungan keluarganya. Wanita dengan peran ganda dituntut untuk sukses dalam menjalankan masing-masing peran yang bertentangan. Dirumah wanita bekerja dituntut untuk berperan subordinat (memiliki kedudukan dibawah suami) dalam menunjang kebutuhan keluarga dengan mengurus suami dan anak. Ditempat kerja wanita yang berperan ganda tersebut dituntut untuk mampu bersikap mandiri dan dominan.

Gutek dkk (Jimad, 2010) menjelaskan bahwa konflik peran ganda terjadi jika ada dua komponen, yaitu urusan keluarga yang mengganggu saat jam kerja (misalnya banyaknya waktu yang digunakan untuk menjalankan pekerjaan mengganggu atau mengurangi waktu seseorang untuk menjalankan kewajibannya di rumah), dan urusan pekerjaan mengganggu keluarga (misal, merawat anggota keluarga yang sakit akan menghalangi seseorang untuk masuk kerja).

## 2.2 Bentuk Konflik Peran Ganda

Menurut Greenhaus dan Beutell (1985), bentuk konflik peran yang dialami individu ada tiga yaitu: a) Konflik peran itu sendiri (*person role conflict*), konflik ini terjadi apabila persyaratan peran melanggar nilai dasar, sikap dan kebutuhan individu tersebut; b) Konflik intra peran (*intra role conflict*), konflik ini sering terjadi karena beberapa orang yang berbeda menentukan sebuah peran berdasarkan harapan masing-masing dari peran tersebut. c) Konflik antar peran (*inter role conflict*), konflik ini muncul karena orang menghadapi peran ganda. Hal ini terjadi karena seseorang memainkan banyak peran sekaligus dan beberapa peran itu mempunyai harapan yang bertentangan serta tanggung jawab yang berbeda-beda.

## 2.3 Sumber Konflik Peran Ganda

Konflik peran sebenarnya bersifat psikologis, gejala yang terlihat pada individu yang mengalami konflik peran ini adalah frustrasi, rasa bersalah, kegelisahan, kelelahan. Greenhaus dan Beutell (1985) juga menjelaskan sumber-sumber penyebab konflik peran diantaranya, yaitu:

- a. Semakin banyak waktu untuk bekerja maka semakin sedikit waktu untuk keluarga termasuk waktu untuk berkomunikasi.
- b. Stres yang dimulai dalam satu peran yang terjatuh ke dalam peran lain dikurangi dari kualitas hidup dalam peran itu.
- c. Kecemasan dan kelelahan yang disebabkan ketegangan dari satu peran dapat mempersulit untuk peran yang lainnya

## 2.4 Aspek Konflik Peran Ganda

Menurut Greenhaus dan Beutel (1985) konflik peran ganda memiliki dua aspek yaitu:

- a) *Work-family conflict* : yaitu konflik yang muncul dikarenakan tanggung jawab pekerjaan yang mengganggu tanggung jawab terhadap keluarga, dimana secara umum permintaan waktu dan ketegangan yang diakibatkan oleh pekerjaan yang mengganggu tanggung jawab keluarga.
- b) *Family-work conflict*: yaitu konflik yang muncul dikarenakan tanggung jawab keluarga mengganggu tanggung jawab terhadap pekerjaan, dimana secara umum permintaan,

waktu dan ketegangan dalam keluarga mengganggu tanggung jawab pekerjaan.

## 2.5 Pengertian Stres

Stres yang berasal dari bahasa Latin *strictus*, merupakan konsep yang komplikatif dan terkadang membingungkan. Sekitar akhir tahun 1600-an, Robert Hooke membuat konsep stres berdasarkan prinsip mekanika dari beban (tenaga eksternal), stres (daerah yang mendapatkan tenaga), dan ketegangan (*strain*, kerusakan sebagai hasil beban dan stres).

Menurut Sarafino (dalam Sarafino & Smith, 2011) stres adalah: “*the condition that results when person or environment transactions lead the individual to perceive a discrepancy – whether real or not – between the demands of a situation and the resources of the person’s biological, psychological, or social system*”. Artinya stres merupakan suatu kondisi yang terjadi ketika seseorang atau transaksi lingkungan yang menyebabkan individual merasa adanya ketidaksesuaian – apa itu nyata atau tidak – antara tuntutan situasi dan sumber daya biologis, psikologis atau sistem sosial seseorang.

## 2.6 Aspek Stres

Sarafino (2011) menjelaskan bahwa *stressor* dapat menimbulkan kondisi ketegangan (*strain*) pada beberapa aspek dalam diri individu. *Strain* yang dialami individu ini muncul dalam beberapa aspek biologis dan psikososial.

Aspek biologis : Ketika individu dihadapkan pada suatu pengalaman yang dipersepsi sebagai suatu hal yang berbahaya bagi dirinya, maka tubuh individu tersebut akan tergerak dan termotivasi untuk melakukan pertahanan diri.

Aspek psikososial: Aspek psikologis yang dapat dipengaruhi stres antara lain meliputi aspek kognisi dan emosi, sedangkan aspek sosial yang dipengaruhi stres muncul dalam bentuk perilaku sosial individu terhadap lingkungannya.

## 2.7 Sumber Stres

*Stresor* atau sumber-sumber stres dapat berasal dari luar individu maupun dari dalam individu (Cridder dkk., dalam Santrock, 2003). *Stresor* dapat merupakan situasi nyata yang dialami individu atau situasi tidak nyata, berupa khayalan individu itu sendiri. Sarafino (dalam

Smet, 1994) membedakan sumber-sumber stres menjadi tiga, yaitu:

- a. Sumber-sumber stres di dalam diri seseorang: tingkatan stres yang muncul tergantung pada keadaan rasa sakit dan umur individu (Sarafino, dalam Smet, 1994). Stres juga akan muncul dalam seseorang melalui penilaian dari kekuatan motivasional yang melawan, bila seseorang mengalami konflik.
- b. Sumber-sumber stres di dalam keluarga: stres bersumber dari interaksi di antara para anggota keluarga, seperti perselisihan dalam masalah keuangan, perasaan saling acuh tak acuh, dan tujuan-tujuan yang saling berbeda.
- c. Sumber-sumber stres di dalam komunitas dan lingkungan: Interaksi seseorang di luar lingkungan keluarga melengkapi sumber-sumber stres. Beberapa pengalaman stres orang tua bersumber dari pekerjaannya dan lingkungan yang *stressful* sifatnya. Selain itu, lingkungan fisik juga dapat menimbulkan stres, seperti kebisingan, suhu yang terlalu panas, kesesakan dan angin badai (tornado, tsunami).

### 2.7 Tuntutan Yang Menimbulkan Stres

Seperti yang telah diungkapkan oleh Lazarus (1984) stres terjadi dikarenakan individu mendapatkan tuntutan yang secara umum dapat menimbulkan stres. Tuntutan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

- 1) Frustrasi : akan muncul apabila usaha yang dilakukan individu untuk mencapai suatu tujuan mendapatkan hambatan atau kegagalan.
- 2) Konflik : stres akan muncul apabila individu dihadapkan pada keharusan memilih satu atau dua dorongan atau kebutuhan yang berlawanan atau yang terdapat pada saat yang bersamaan.
- 3) Tekanan : stres akan muncul apabila individu mendapatkan tekanan atau paksaan untuk mencapai hasil tertentu dengan cara tertentu.
- 4) Ancaman : antisipasi individu terhadap hal-hal atau situasi yang merugikan atau tidak menyenangkan bagi dirinya mengenai suatu situasi merupakan suatu hal yang dapat memunculkan stres.

### Hipotesis

Adanya hubungan antara konflik peran ganda dengan stress karyawan saat melakukan WFH

dalam situasi pandemic covid-19. Semakin tinggi konflik peran ganda, maka semakin tinggi stress karyawan yang melakukan WFH saat pandemic covid-19 dan semakin rendah konflik peran ganda maka semakin rendah stress karyawan yang melakukan WFH saat pandemic covid-19.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional yang bertujuan untuk melihat hubungan atau korelasi antara konflik peran ganda dengan stress dan berpikir positif pada wanita yang melakukan *Work From Home* (WFH). Pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang di olah dengan metode statistika (Azwar, 2015).

#### Variabel Penelitian

Variable Bebas (X) : Konflik Peran Ganda

Variable Tergantung (Y): Stres

#### Subjek Penelitian

Penelitian ini akan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, mendefinisikan *purposive sampling* sebagai “*Pemilihan sample berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya*”. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 56 partisipan. Adapun kriterianya antara lain :

- 1) Karyawan yang melakukan *Work Form Home* (WFH)
- 2) Sudah menikah;
- 3) Usia antara 25-45 tahun;
- 4) Memiliki anak minimal satu

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data yang dilakukan peneliti terdiri dari :

1. Wawancara. Wawancara yang dilakukan dengan beberapa subjek penelitian yang memiliki kriteria sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan terkait tentang konflik peran ganda, stress yang dialami akibat dari konflik peran ganda.
2. Skala. Skala merupakan suatu metode pengumpulan data yang berisikan suatu daftar

pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek secara tertulis (Sugiono, 2009). Terdiri dari skala konflik peran ganda, stress yang kemudian akan dilihat hubungan antara ke variable-variable tersebut. Pada skala konflik peran ganda disusun berdasarkan aspek-aspek konflik peran ganda dari Greenhaus dan Beutell (1985) yaitu *Work-family conflict* dan *Family-work conflict* yang akan merepresentasikan sejauh mana konflik peran ganda yang dialami oleh karyawan yang sudah menikah, yang terdiri dari 34 aitem valid dan memiliki koefisien reliabilitas 0,949. Sedangkan skala stress disusun berdasarkan aspek-aspek dari Sarafino (2011) yaitu aspek biologis dan psikososial, dalam psikososial meliputi aspek kognisi, emosi dan tingkah laku individu terhadap lingkungannya. Dari aspek-aspek yang dikembangkan ini akan merepresentasikan sejauh mana stress karyawan saat melakukan pekerjaan dari rumah atau *work from home*, yang terdiri dari 46 aitem valid dan memiliki koefisien reliabilitas 0,946. Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis product moment dari Pearson. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS 25.0 for windows.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis *pearson product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,494 dengan  $p = 0,000$ ;  $p \leq 0,01$ , yang menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara konflik peran ganda dengan stress saat WFH, maka hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat hubungan antara konflik peran ganda dengan stress karyawan yang melakukan *work from home* (WFH) saat pandemic covid-19. Hal ini berarti semakin tinggi konflik peran ganda, maka semakin tinggi stress karyawan yang melakukan WFH saat pandemic covid-19 dan semakin rendah konflik peran ganda maka semakin rendah stress karyawan yang melakukan WFH saat pandemic covid-19.

Dari hasil uji linier diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$  square) sebesar 0,244 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variable konflik peran ganda terhadap stress WFH sebesar 24,4%, artinya konflik peran ganda memberikan

sumbangan efektif sebesar 24,4% terhadap stress karyawan yang melakukan WFH saat pandemic covid-19. Sisanya 75,6% dipengaruhi oleh oleh factor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Samsinar, Nurdjanah dan Wahda (2019) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara konflik peran ganda dengan stress kerja pada karyawan PT. Bank BNI (Persero) Tbk Cabang Pare-Pare. Pengaruh konflik peran ganda terhadap stress kerja pada penelitian ini sebesar 58,5%. Menjalani dua peran sebagai pekerja sekaligus sebagai ibu rumah tangga, tidaklah mudah. Karyawan wanita yang telah menikah dan punya anak memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih berat daripada wanita single. Peran ganda pun dialami oleh wanita tersebut karena selain berperan di dalam keluarga, wanita tersebut juga berperan di dalam karirnya. Karyawan yang tidak dapat membagi atau menyeimbangkan waktu untuk urusan keluarga dan bekerja dapat menimbulkan konflik yaitu konflik keluarga dan konflik pekerjaan, atau sering disebut sebagai konflik peran ganda wanita antara keluarga dan pekerjaan.

Menurut Thoits (1994), sumber stres (*stressor*) dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu (1) *life events* (peristiwa-peristiwa kehidupan), (2) *chronic strain* (ketegangan kronis), dan (3) *daily hassles* (permasalahan-permasalahan sehari-hari). Dalam kondisi pandemic covid-19 ini termasuk dalam sumber stress jenis *Life events* (peristiwa-peristiwa kehidupan) berfokus pada peranan perubahan-perubahan kehidupan yang begitu banyak terjadi dalam waktu yang singkat sehingga meningkatkan kerentanan pada penyakit (Lyon, 2012). Suatu peristiwa kehidupan bisa menjadi sumber stres terhadap seseorang apabila kejadian tersebut membutuhkan penyesuaian perilaku dalam waktu yang sangat singkat (Thoits, 1994).

Efek dari konflik peran ganda terhadap stress yang dirasakan oleh karyawan yang melakukan WFH pada saat pandemic covid-19 adalah munculnya keluhan fisik seperti peningkatan asam lambung, peningkatan atau penurunan tensi darah, sakit kepala, menjadi mudah lelah dan lain-lain. Selain itu, muncul perubahan dalam control emosi, kognisi maupun system sosialnya seperti mudah

marah, menjadi sensitive, sering melamun, sulit focus atau konsentrasi, mudah lupa, berpikir negative terhadap situasi yang kurang menguntungkan, menjaga jarak dengan lingkungan social karena berkurangnya minat menjalin relasi sosial dan lain-lain. Bila kondisi seperti ini berkelanjutan maka dapat berdampak langsung maupun tidak langsung pada hubungan individu dengan keluarga, lingkungan sekitar maupun pekerjaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 56 partisipan karyawati, 2 partisipan atau sebesar 3,6% memiliki konflik peran ganda dalam kategori tinggi, 18 partisipan atau sebesar 32,1% memiliki konflik peran ganda dalam kategori sedang dan 36 partisipan atau 64,3% memiliki konflik peran ganda dalam kategori rendah. Hal tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar partisipan karyawati yang melakukan WFH saat pandemic covid-19, cenderung memiliki konflik peran ganda dalam kategori rendah. Hal ini dapat terjadi karena menurut Greenhaus dan Beutell (1985) menjelaskan sumber-sumber penyebab konflik peran diantaranya, yaitu 1) Semakin banyak waktu untuk bekerja maka semakin sedikit waktu untuk keluarga termasuk waktu untuk berkomunikasi, namun hal ini tidak terjadi pada sebagian besar partisipan karena karyawati yang bekerja dari rumah sudah dapat membagi waktu dengan baik antara pekerjaan dan keluarga, mereka cenderung dapat sekaligus bekerja sambil berkomunikasi dengan suami maupun anak mereka. Akan tetapi, tidak dipungkiri bahwa masih ada beberapa partisipan yang belum dapat beradaptasi dengan baik membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga; 2) Stres yang dimulai dalam satu peran yang terjatuh ke dalam peran lain dikurangi dari kualitas hidup dalam peran itu. Sebagian besar partisipan, cenderung sudah dapat menikmati peran sebagai karyawan dan sebagai ibu saat bekerja dirumah sehingga konflik peran ganda cenderung dalam kategori rendah; Namun, masih terdapat pula beberapa partisipan yang masih mencoba untuk menikmati dua peran sekaligus dalam situasi pandemic covid-19; 3) Kecemasan dan kelelahan yang disebabkan ketegangan dari satu peran dapat mempersulit untuk peran yang lainnya. Sebagian besar partisipan selama beberapa bulan melakukan WFH, sudah mempersiapkan diri untuk lebih menghadapi

situasi saat ini dan adanya bantuan dari orang lain seperti suami, orangtua, atau pembantu yang meringankan ketegangan atau kelelahan mereka dalam mengatasi konflik peran ganda yang terjadi. Namun, beberapa partisipan yang kurang mendapatkan bantuan tersebut, masih mengalami konflik peran ganda dalam kategori sedang hingga tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 56 partisipan karyawati, 3 partisipan atau sebesar 5,4% memiliki stres dalam kategori tinggi, 29 partisipan atau sebesar 51,8% memiliki stres dalam kategori sedang dan 24 partisipan atau 42,8% memiliki stres dalam kategori rendah. Hal ini menjelaskan bahwa sebagaimana besar partisipan karyawan yang melakukan WFH saat pandemic covid-19 mengalami stress dalam kategori sedang, lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kategori lain.

Menurut Sarafino (dalam Sarafino & Smith, 2011) stres merupakan suatu kondisi yang terjadi ketika seseorang atau transaksi lingkungan yang menyebabkan individual merasa adanya ketidaksesuaian – apa itu nyata atau tidak – antara tuntutan situasi dan sumber daya biologis, psikologis atau sistem sosial seseorang. Sebagian besar kondisi partisipan karyawan yang melakukan WFH saat pandemic covid-19 ini mengalami stres dalam kategori sedang yang disebabkan oleh adanya perubahan antara tuntutan situasi harus bekerja dirumah dengan segala keterbatasan dan penyesuaian terhadap kondisi fisik, psikologis atau sistem sosialnya. Adanya covid-19 mengubah segala rutinitas karyawati yang sudah menikah, bukan hanya mereka namun seluruh anggota keluarga baik suami maupun anak, bila anaknya sudah bersekolah, maka anak juga akan belajar dari rumah dan juga suami yang mungkin melakukan WFH.

*Stresor* atau sumber-sumber stres dapat berasal dari luar individu maupun dari dalam individu (Cridder dkk., dalam Santrock, 2003). Situasi yang tidak terduga atau tidak diinginkan karena adanya virus corona juga merupakan sumber karyawati yang sudah menikah dan melakukan WFH mengalami stress. Selain itu, mereka cenderung merasakan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan keluarga dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan Lazarus (1984) yang

mengatakan bahwa apabila individu merasakan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan dengan kemampuan yang dimilikinya maka stres akan muncul. Didukung pula oleh hasil data bahwa sebagaimana besar partisipasi merasakan gejala stres dari aspek biologis, kognisi, emosi dan sosial. Sebagaimana partisipasi cenderung lebih banyak mengalami perubahan emosi dari sebelumnya, cenderung menjadi uring-uringan dalam melakukan segala aktivitas, ada perubahan perilaku dalam menjalin relasi hingga perubahan pada kondisi fisik atau tubuh selama masa WFH.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kuswanti (2019) terhadap wargabinaan yang tidak pernah dikunjungi keluarga. Adanya perubahan tuntutan lingkungan atau situasi pada wargabinaan menyebabkan muncul pikiran negatif tentang keluarga, suami, bahkan wargabinaan lain. Hal tersebut sangat mengganggu bahkan membuat mereka tertekan sehingga muncul bermacam-macam keluhan, seperti masalah emosi yang menjadi lebih sensitif, mudah marah; masalah kesehatan seperti maag, jari-jari kaku, sering pusing, sulit tidur; hingga masalah sosial dengan wargabinaan lain. Hal ini berkembang menjadi muncul stress selama dalam masa tahanan.

Dari pembahasan diatas dapat, disimpulkan bahwa konflik peran ganda yang terjadi pada karyawati yang sudah menikah merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami pertentangan dalam dirinya terkait konflik peran yang menjadi tanggungjawabnya. Pertentangan yang dirasakan inilah yang dapat menjadi salah satu penyebab terjadi stress selama melakukan *work from home* (WFH), dimana kondisi WFH dalam masa pandemic yang tidak dapat diprediksi dan tanpa persiapan, menuntut individu untuk lebih ekstra dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan pada situasi pandemic covid-19.

## 5. KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara konflik peran ganda dengan stress karyawati yang melakukan *work from home* (WFH) saat pandemic covid-19. Hal ini berarti semakin tinggi konflik peran ganda, maka semakin tinggi stress karyawati yang melakukan WFH saat pandemic covid-19 dan semakin rendah konflik peran ganda maka semakin rendah stress karyawati yang melakukan WFH saat pandemic

covid-19. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa konflik peran ganda memberikan sumbangan efektif sebesar 24,4% terhadap stress karyawati yang melakukan WF saat pandemic covid-19.

## 6. REFERENSI

- Almasitoh, Ummu Hany. 2011. *Jurnal Stres Kerja Ditinjau dari Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial pada Perawat*. PSIKOISLAMKA, Jurnal Psikologi Islam (JPI) Copyright © 2011 Lembaga Penelitian Pengembangan dan Keislaman (LP3K). Vol 8 No.1 2011 hal. 63-82
- Azwar, S. 2015. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fita, Ella Dona. 2017. *Jurnal Hubungan Konflik Peran Ganda dengan Stres Kerja terhadap Perawat Wanita Pada RSUD A. Wahab Sjahranie Samarinda*. PSIKOBORNEO, 2017, 5 (2) : 346-352 from: www.ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id [Juni, 2020]
- Frone, M.F., Russel, M., & Cooper, M.L. 1992. Antecedents and outcomes of workfamily conflict: Testing a model of the work-family interface. *Journal of Applied Psychology*, 77(1), page. 65-78.
- Greehaus, J. H., dan Beutell, N. J. 1985. *Sources of conflict between work and family roles*. Academy of Management Review No.10, hal. 76-88.
- Islahi, Fatima. 2017. *Women, Work and Stress: Analysing the Liaison*. The International Journal of Indian Psychology, Volume 5, Issue 1, October-December, 2017 from <http://www.ijip.in> [Juni, 2020]
- Jimad, H. 2010. *Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Bank*. Jurnal Bisnis dan Manajemen, VI.
- Kuswanti, Dyah Rachman. 2019. *Jurnal Stres Wargabinaan Lapas Wanita Klas IIA Bandung Yang Tidak Pernah*. Bandung: In Search Vol 18 No 2 (2019), 05 November 2019.
- Lazarus, Richard S & Folkman, Susan. 1984. *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company, Inc: USA
- Lyon, B. L. (2012). Stress, coping, and health. In Rice, H. V. (Eds.) *Handbook of stress*,

- coping and health: Implications for nursing research, theory, and practice (pp.3-23). USA: Sage Publication, Inc.
- Ruslina dan Satria, Yudhi. 2014. *Jurnal Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dengan Stres Kerja Pada Wanita Bekerja*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Samsinar, Nurdjanah dan Wahda. 2019. *Jurnal Pengaruh Konflik Peran Ganda, Work Family Conflict, Beban Kerja dan Stres Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Cabang Pare-pare*. <https://feb.unhas.ac.id/jurnal/index.php/HJBS/article/download> [Juni, 2020]
- Santrock, John W. 2003. *Edisi Keenam Adolescence Perkembangan Remaja*. Penerbit Erlangga: Jakarta
- Sarafino, Edward P & Smith, Timothy W. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (7th edition)*. Canada: John Wiley & Sonc, Inc.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryadi, D. S. 2004. *Gambaran Konflik Emosional Perempuan Dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda*. *Jurnal Ilmiah Psikologi "ARKHB"*,1, 11.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Thoits, P. A. (1994). Stress, coping, and social support processes: where are we? What next? *Journal of Health And Social Behavior*, 35, 53-79
- Wulandari dan Retno. 2014. *Jurnal Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dengan Stress Kerja Pada Perawat Wanita Yang Sudah Menikah*. from <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article> [Juni, 2020]

## “Kita Satu, Kita Berkorban”: Identity Fusion dan Willingness to Sacrifice Pada Kelompok Suporter Sepak Bola Indonesia

Cahyaning Widhyastuti

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: cahyaning@unibi.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *identity fusion* dan *willingness to sacrifice* pada salah satu kelompok suporter yang ada di Indonesia. Penelitian ini melibatkan 122 (82 laki-laki) responden, dengan rentang usia 15-34 tahun ( $M = 19,67$ ,  $SD = 3,19$ ), yang merupakan anggota suatu kelompok suporter sepak bola di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Analisis data penelitian menggunakan analisis korelasi product moment dengan bantuan SPSS version 22, yang mengkorelasikan *identity fusion* dan *willingness to sacrifice*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara *identity fusion* dan *willingness to sacrifice* pada kelompok suporter sepak bola. Artinya, semakin responden merasa menyatu dengan kelompok suporter di mana ia berada, maka semakin tinggi keinginan mereka untuk berkorban membela kelompok mereka.

**Kata Kunci:** *identity fusion*, *willingness to sacrifice*, kelompok suporter sepak bola

### Abstract

*This study aims to determine the relationship between identity fusion and willingness to sacrifice in one of the supporters groups in Indonesia. This study involved 122 (82 male) respondents, ranging in age from 15-34 years ( $M = 19.67$ ,  $SD = 3.19$ ), who were members of a football fans club in Indonesia. This research is a quantitative correlational study. Analysis of research data using product moment correlation analysis with SPSS version 22, which correlates identity fusion and willingness to sacrifice. The results showed that there was a positive correlation between identity fusion and willingness to sacrifice in the soccer fans group. That is, the more respondents feel united with the support group where he is, the higher their desire to sacrifice to defend their group.*

**Keywords:** *identity fusion*, *willingness to sacrifice*, football fans club

### 1. PENDAHULUAN

Studi terdahulu terkait *identity fusion* pada kelompok suporter sepakbola telah dilakukan oleh peneliti (Widhyastuti, 2019). Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti dan juga merupakan rangkaian dari penelitian identitas pada kelompok suporter sepak bola yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian terkait identitas pada kelompok suporter yang dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang cukup menarik. Terkait identitas sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki identitas sosial tinggi pada kelompok

akan cenderung berusaha melindungi dan menjaga nama baik kelompok (Widhyastuti & Ariyanto, 2018). Individu berusaha akan menceritakan kebaikan hal-hal positif dari kelompok mereka dan menutupi kekurangan dari kelompok (Widhyastuti & Ariyanto, 2018).

Penelitian terdahulu terkait *identity fusion* pada kelompok suporter sepak bola menunjukkan hasil yang cukup menarik. Anggota kelompok suporter cenderung memiliki nilai *identity fusion* yang tinggi, dimana merasa bahwa *ingroup* adalah bagian dari diri mereka dan diri mereka adalah bagian dari *ingroup* (Widhyastuti, 2019). Dengan kata lain, dapat

dikatakan bahwa dalam penelitian itu, *identity fusion* tinggi yang dimiliki oleh individu sebagai anggota kelompok membuat individu merasa bahwa diri pribadi individu adalah satu kesatuan atau menyatu dengan kelompok. Hal ini sejalan dengan definisi *identity fusion* yaitu perasaan yang muncul dan dirasakan oleh individu bahwa ia dan kelompok adalah satu kesatuan (Fredman, et al., 2015; Swann Jr. & Buhrmester, 2015). Dalam *identity fusion*, identitas diri dan identitas dimana ia menjadi bagian dari kelompok melebur menjadi satu (Newson, et al., 2018).

Anggota kelompok suporter pada penelitian terdahulu (Widhyastuti, 2019) memperlihatkan bahwa keberadaan mereka dalam kelompok suporter dapat memberikan dampak positif untuk diri mereka. Anggota kelompok merasa bahwa yang mereka butuhkan dapat didapat dengan mereka bergabung atau berada dalam keanggotaan kelompok (Widhyastuti, 2019). Keberadaan dalam kelompok juga membuat anggota kelompok suporter merasa dihargai dan diterima, terlebih mereka juga merasa berada diantara orang-orang memiliki tujuan yang sama yaitu mendukung klub sepak bola tertentu (Bortolini, Newson, Natividade, Vazquez, & Gomez, 2018). Perasaan diterima, dihargai dan memiliki kesamaan ketika berada di dalam kelompok tertentu bisa membuat orang merasa nyaman.

Perasaan dihargai dan diterima oleh kelompok, biasanya juga membuat anggota kelompok bertahan dan mempertahankan keanggotannya. Hal ini yang dalam kelompok suporter sepak bola disebut dengan loyalitas (Doewes & Riyadi, 2016). Loyalitas dengan kelompok, khususnya yang terjadi di dalam kelompok suporter sepak bola, seringkali ditunjukkan dengan perilaku-perilaku anggota kelompok suporter yang menunjukkan dukungan pada kelompok. Perilaku yang biasanya ditunjukkan anggota kelompok suporter adalah perilaku yang berusaha melindungi atau perilaku yang menunjukkan dukungan kelompok (Prastianto, 2018). Beberapa bentuk perilaku yang muncul kadang tidak masuk akal bagi orang lain yang melihatnya. Misalnya, anggota kelompok suporter sering terlibat bentrok dan perkelahian hingga mengorbankan nyawa yang mungkin

hanya dipicu saling menjelekkkan (CNN Indonesia, 2019).

Individu dengan perasaan yang kuat dan sangat menginternalisasi nilai-nilai kelompok biasanya individu sebagai anggota kelompok rela berkorban untuk kelompok (Swann Jr., Jetten, Gomez, & Whitehouse, 2012). Individu merasa bahwa diri individu adalah bagian dari kelompok, dan kelompok juga bagian dari dirinya. Hal inilah yang dapat dikatakan telah terjadi proses peleburan antara identitas diri secara personal dan identitas kelompok (Swann Jr. W. B., et al., 2014). Perasaan menyatu antara diri personal dengan kelompok juga terjadi pada kelompok suporter sepak bola. Perasaan-perasaan itu yang mendorong anggota kelompok suporter sepak bola akan marah ketika ada orang atau kelompok lain yang ingin menjatuhkan kelompoknya (Komunikasi Personal, 08 Maret 2020). Keinginan untuk melindungi harga diri dan nama baik kelompok mendorong anggota suporter mengorbankan banyak hal seperti waktu, biaya dan nyawa (Swann Jr., Jetten, Gomez, & Whitehouse, 2012). Hal ini dilakukan karena diri personal dan sosial adalah satu, jadi apa yang anggota kelompok lakukan untuk kelompok sama halnya dengan ia melakukan untuk dirinya sendiri. Kebahagiaan dan kebanggaan kelompok adalah kebanggaan dan kebanggaan diri personal anggota kelompok suporter (Doewes & Riyadi, 2016), sebaliknya duka dan kesedihan kelompok adalah kesedihan diri anggota kelompok (Komunikasi Personal, 08 Maret 2020).

Kondisi peleburan antara identitas personal dan identitas sosial ini lebih dikenal dengan *identity fusion*. Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya, penelitian terdahulu (Widhyastuti, 2019) menunjukkan bahwa *identity fusion* pada anggota kelompok suporter sepak bola cenderung tinggi. *Identity fusion* tinggi yang dimiliki oleh kelompok suporter sepak bola akan mendorong mereka ikut merasakan apabila kelompok mendapat ancaman dari luar kelompok (Newson, et al., 2018). Ancaman yang berasal dari luar kelompok akan membuat anggota kelompok suporter sepak bola melakukan apa saja untuk menjaga kelompok dari keterancamann. Tapi apakah ada hubungan yang empiris antara

*identity fusion* dan kesediaan untuk berkorban pada kelompok suporter sepak bola? Pertanyaan penelitian itu yang akan dijawab dalam penelitian ini. Keinginan untuk berkorban atau yang sering disebut dengan *willingness to sacrifice* sering terjadi pada anggota suatu kelompok tertentu, tidak terkecuali dengan kelompok suporter sepak bola.

*Willingness to sacrifice* atau kesediaan untuk berkorban anggota kelompok suporter sepak bola merupakan salah satu fenomena yang unik dan sering dijumpai di sepak bola Indonesia. Selain itu, *identity fusion* yang tinggi pada kelompok suporter sepak bola ditunjukkan pada penelitian sebelumnya (Widhyastuti, 2019), peneliti ingin melakukan peneliti lanjutan. Apakah *identity fusion* yang dimiliki oleh anggota kelompok suporter sepak bola ini juga sejalan dengan *willingness to sacrifice*? Apakah anggota kelompok yang sangat merasa identitas personal dan identitas sosialnya menyatu juga semakin bersedia berkorban untuk kelompok dibandingkan dengan anggota kelompok yang kurang memiliki perasaan menyatu antara identitas personal dan identitas sosial?

Penelitian terkait variabel *identity fusion* dan *willingness to sacrifice* sebelumnya sudah dilakukan oleh Heger dan Gaetner (2018). Akan tetapi, penelitian sebelumnya dilakukan pada kelompok mahasiswa. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada kelompok suporter sepak bola. Peneliti menilai bahwa variabel *identity fusion* dan *willingness to sacrifice* ini menarik untuk diteliti pada kelompok suporter sepak bola di Indonesia. Kelompok suporter sepak bola merupakan salah satu kelompok yang sangat menarik dan menonjol di Indonesia. Hal ini salah satunya dikarenakan karena sepak bola merupakan salah satu olahraga yang sampai saat ini masih mendapat perhatian besar di Indonesia. Perhatian yang besar pada olah raga sepak bola di Indonesia dibuktikan dengan masih berjalannya liga 1 di Indonesia, yaitu pertandingan antar klub sepak bola kasta teratas. Bahkan pertandingan-pertandingan liga 1 disiarkan di televisi nasional. Perhatian yang besar pada olahraga sepak bola di Indonesia sejalan dengan jumlah kelompok suporter sepak bola di Indonesia yang sangat banyak.

Banyaknya kelompok suporter sepak bola yang ada di Indonesia membuat setiap kelompok suporter sepakbola memiliki anggota-anggota dengan loyalitas dan kohesivitas yang tinggi pada kelompok. Kohesivitas dan loyalitas tinggi yang dimiliki anggota kelompok suporter sepak bola seringkali memunculkan bentrok atau perkelahian antar kelompok suporter sepak bola dengan alasan melindungi harga diri kelompok (Komunikasi Personal, 08 Maret 2020). Mengamati perilaku antar suporter yang seperti ini, peneliti menilai bahwa dalam perilaku-perilaku itu ada proses *identity fusion* dan *willingness to sacrifice*. Sehingga, untuk membuktikan fenomena tersebut, pada penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana hubungan antara *identity fusion* dan *willingness to sacrifice* pada kelompok suporter sepak bola di Indonesia?

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### *Identity Fusion*

*Identity fusion* merupakan salah satu variabel penelitian dalam psikologi sosial banyak digunakan untuk menjelaskan dinamika kelompok. *Identity fusion* dalam perseptif psikologi sosial merupakan bagian dari teori besar identitas sosial (Swann Jr., Jetten, Gomez, & Whitehouse, 2012). Sebagaimana teori besar identitas sosial, *identity fusion* menekankan bagaimana terjadinya proses peleburan antara identitas personal dengan identitas kelompok (Swann Jr. W. , Gomez, Huici, Morales, & Hixon, 2010b). Peleburan yang terjadi antara identitas personal dengan identitas sosial ini terjadi tanpa menghilangkan salah satu identitas, baik identitas personal maupun identitas sosial (Swann, Seyle, Gomez, Morales, & Huici, 2009). Jadi dapat dikatakan bahwa kedua identitas ini secara bersama-sama ada dalam diri individu dan meski melebur, salah satu identitas ini tidak hilang dari diri individu. Tidak hilangnya identitas personal dalam proses *identity fusion* membuat individu sebagai anggota kelompok akan melakukan tindakan yang selalu mendukung kelompok (Fredman, et al., 2015). Tindakan ini dilakukan oleh individu sebagai bentuk tindakan atau perilaku yang mencerminkan identitas personal dan identitas

kelompok (Swann Jr. W. , Gomez, Huici, Morales, & Hixon, 2010b).

*Identity fusion* merupakan salah satu topik dalam psikologi sosial yang banyak diteliti. Penelitian-penelitian tentang *identity fusion* biasanya akan melibatkan berbagai kelompok sosial di masyarakat seperti kelompok mahasiswa (Heger & Gaertner, 2018), kelompok kewarganegaraan (Buhrmester, Fraser, Lanman, Whitehouse, & Swann Jr., 2014) dan kelompok agama (Heryansyah, Ariyanto, & Hartana, 2015; Rachmat, Ariyanto, & Yustisia, 2018). Penelitian-penelitian tentang *identity fusion* juga telah dilakukan di luar (Swann Jr., Seyle, Jr, Seyle, Gomez, Morales, & Huici, 2009; Swann Jr., Gomez, Dovidio, Hart, & Jetten, 2010a; Swann Jr. W. , Gomez, Huici, Morales, & Hixon, 2010b; Swann Jr., Jetten, Gomez, & Whitehouse, 2012; Swann Jr. & Buhrmester, 2015; Bortolini, Newson, Natividade, Vazquez, & Gomez, 2018; Newson, et al., 2018) dan di Indonesia (Heryansyah, Ariyanto, & Hartana, 2015; Rachmat, Ariyanto, & Yustisia, 2018; Widhyastuti, 2019).

Penelitian *identity fusion* terbagi menjadi dua, yaitu fokus pada perilaku *non-combative* (Heryansyah, Ariyanto, & Hartana, 2015; Rachmat, Ariyanto, & Yustisia, 2018) dan pada perilaku *combative* (Swann Jr., Seyle, Jr, Seyle, Gomez, Morales, & Huici, 2009; Swann Jr., Gomez, Dovidio, Hart, & Jetten, 2010a; Swann Jr. W. , Gomez, Huici, Morales, & Hixon, 2010b; Swann Jr., Jetten, Gomez, & Whitehouse, 2012; Swann Jr. & Buhrmester, 2015; Bortolini, Newson, Natividade, Vazquez, & Gomez, 2018; Widhyastuti, 2019). Penelitian terdahulu terkait *identity fusion* menunjukkan hasil yang konsisten, yaitu individu dengan *identity fusion* yang tinggi cenderung akan melakukan dukungan pada kelompok dimana ia merasa menjadi bagian di dalamnya. Proses *identity fusion* juga melibatkan identitas kelompok beserta dengan budaya kelompok melebur dengan identitas personal. Proses meleburnya identitas personal dan identitas kelompok membuat individu akan merasakan ia dan kelompok adalah satu kesatuan (Heger & Gaertner, 2018). Ada hubungan timbal balik antara diri sendiri dan kelompok, dimana ia

merupakan bagian dari kelompok dan kelompok adalah bagian dari dirinya (Widhyastuti, 2019).

### **Willingness to sacrifice (Kesediaan untuk berkorban)**

Kesediaan berkorban dapat dilakukan individu dalam keseharian. Kesediaan berkorban atau pengorbanan biasanya memiliki tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan juga untuk menghindari suatu konsekuensi buruk yang muncul (Van Lange, Agnew, Harinck, & Steemers, 1997). Kesediaan berkorban biasanya dilakukan individu dalam hubungan berkelompok (Swann, Seyle, Gomez, Morales, & Huici, 2009) maupun pada hubungan antar pasangan (Van Lange, Agnew, Harinck, & Steemers, 1997). Kesediaan berkorban dilakukan anggota untuk memberi keuntungan pada kelompok (Swann, Seyle, Gomez, Morales, & Huici, 2009). Kesediaan untuk berkorban dapat ditunjukkan dalam perilaku keseharian atau bisa berbentuk perilaku-perilaku yang ekstrim seperti berkelahi dan mengorbankan nyawa (Bortolini, Newson, Natividade, Vazquez, & Gomez, 2018).

Kesediaan berkorban biasanya memiliki korelasi positif dengan *identity fusion* (Swann Jr. W. B., Gomez, Dovidio, Hart, & Jetten, 2010a). Hal ini dapat dikatakan bahwa individu yang merasa bahwa identitas diri mereka sangat menyatu dengan identitas kelompok cenderung akan lebih bersedia berkorban untuk kelompok dimana ia berada

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang berujuan untuk melihat hubungan antara *identity fusion* dengan *willingness to sacrifice* pada suatu kelompok supporter sepak bola di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari rangkaian penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Widhyastuti, 2019).

Pengambilan data penelitian dilakukan pada rentang waktu 12-25 September 2019 dengan melibatkan 122 responden yang merupakan anggota suatu kelompok supporter sepak bola di Indonesia. Pengambilan data penelitian dilakukan secara daring dengan memberikan kuesioner penelitian dalam bentuk

link google form. Kuesioner yang diberikan terdiri dari 3 bagian, yaitu Bagian 1 berisi tentang skala *identity fusion*, Bagian 2 berisi skala *willingness to sacrifice* dan Bagian 3 adalah bagian data diri responden penelitian.

Skala *identity fusion* dalam penelitian ini diukur menggunakan menggunakan skala *identity fusion* dari Gomez, Vazquez, Brooks, Buhrmester, & Jetten (2011) yang sebelumnya telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia. Skala *identity fusion* terdiri dari 7 item dan memiliki nilai cronbach  $\alpha = 0.678$  dengan rentang korelasi item dan total variabel berkisar antara 0,186 – 0,586.

Selanjutnya, skala *willingness to sacrifice* dalam penelitian ini menggunakan skala yang dikembangkan oleh (Heger & Gaertner, 2018). Skala *willingness to sacrifice* sebelumnya telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia sesuai dengan prosedur alih bahasa (Beaton, Bombardier, Guillemin, & Ferraz, 2000). Skala *willingness to sacrifice* terdiri dari 7 item dengan nilai cronbach  $\alpha = 0.824$  dengan rentang korelasi item dan total variabel antara 0.452 – 0.708.

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Product Moment*, yaitu merupakan uji statistik yang bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Field, 2009). Sebelum menggunakan uji korelasi *Product Moment*, terlebih dahulu peneliti melakukan uji asumsi normalitas. Hal ini dilakukan sebagai syarat yang harus dipenuhi sebelum menggunakan uji statistik parametric. Uji asumsi normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi secara normal (Field, 2009). Uji asumsi normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes *Kolmogorov-Smirnov*.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Identity fusion* penelitian ini diukur dengan menggunakan skala berisi item-item yang mengukur sejauh mana individu merasa menyatu atau memiliki identitas diri dan identitas kelompok yang menyatu. Skor tinggi yang diperoleh responden pada *identity fusion* berarti bahwa responden merasa bahwa identitas kelompok supporter sepak bola dimana ia berada merupakan satu kesatuan dengan identitas diri. Dengan kata lain, ada peleburan antara identitas diri dan identitas kelompok. Ketika responden

memiliki *identity fusion* tinggi, maka mereka akan merasa bahwa kelompok adalah bagian dalam diri mereka. Jadi ketika kelompok mereka dihina atau mendapat perlakuan buruk dari orang lain, mereka akan merasakan bahwa perlakuan buruk itu juga ditunjukkan pada diri mereka secara pribadi. Sehingga mereka biasanya akan melakukan apa saja untuk melindungi kelompok. Pada penelitian ini, rentang nilai *identity fusion* yang diperoleh responden berada diantara 21-42 ( $M = 35.31$ ,  $SD = 5.106$ ).

*Willingness to sacrifice* pada penelitian ini juga diukur menggunakan skala yang berisi item-item yang mengukur sejauh mana individu bersedia berkorban untuk kelompoknya. Kesediaan berkorban ditunjukkan dengan berkorban secara fisik (berkelahi) dan juga secara materi. Kesediaan berkorban dilakukan untuk melindungi kelompok dimana individu merasa menjadi bagian dari kelompok itu. Pada penelitian ini, responden yang memiliki skor tinggi pada *willingness to sacrifice* berarti mereka memiliki rasa keinginan berkorban yang tinggi untuk kelompok dimana ia berada. Responden, yang dalam penelitian ini merupakan anggota kelompok supporter sepak bola, akan memberikan pengorbanan dalam bentuk fisik dan materi untuk melindungi kelompok mereka. Sebaliknya, responden dengan nilai *willingness to sacrifice* rendah berarti bahwa mereka belum cukup bersedia berkorban untuk melindungi kelompok mereka. Total skor *willingness to sacrifice* yang diperoleh responden pada penelitian ini berkisar antara 0 – 42 ( $M = 22.52$ ,  $SD = 9.283$ ).

Dengan kondisi kelompok supporter sepak bola yang para anggota biasanya memiliki identitas sangat kuat pada kelompok, ditambah dengan berita-berita tentang aksi antar kelompok supporter sepak bola yang bisa diasumsikan bahwa mereka memiliki solidaritas yang tinggi pada kelompok sehingga rela bertrokan melakukan aksi ketika nama baik kelompok mereka ada yang menjelek-jelekan, hasil analisis deskriptif penelitian ini cukup menarik. Khususnya hasil analisis deskripsif pada variabel *willingness to sacrifice*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai minimum skor responden adalah 0. Hal ini berarti ada responden yang merasa kurang memiliki

kesediaan berkorban untuk kelompok. Bahkan dengan total skor yang diperoleh “0” dapat dikatakan bahwa responden sama sekali tidak bersedia berkorban untuk kelompoknya.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai korelasi antara *identity fusion* dan *willingness to sacrifice* sebesar 0.384 ( $p = 0.000$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara *identity fusion* dengan *willingness to sacrifice* pada kelompok suporter penelitian. Yang berarti bahwa semakin tinggi *identity fusion* yang dimiliki oleh anggota kelompok suporter sepak bola, maka anggota kelompok suporter sepak bola itu juga semakin bersedia untuk berkorban.

## 5. KESIMPULAN

Kelompok suporter sepak bola merupakan salah satu kelompok sosial yang memberikan pengaruh yang cukup besar bagi anggota di dalamnya. Keterikatan yang dimiliki oleh anggota pada suatu kelompok suporter sepak bola biasanya akan membuat anggota mengikuti norma dan budaya kelompok. Anggota kelompok juga sangat menjunjung tinggi keanggotaan mereka sebagai bagian dari suatu kelompok suporter sepak bola. Selain keterikatan yang tinggi, hal ini juga disebabkan oleh perasaan memiliki oleh anggota kelompok suporter sepak bola.

Perasaan memiliki dan menyatu pada kelompok akan membuat anggota kelompok suporter sepak bola melakukan hal-hal yang mendukung keberadaan kelompoknya. Hal-hal yang dilakukan oleh anggota kelompok biasanya berupa perilaku positif dan perilaku negative. Perilaku-perilaku ini muncul karena adanya perasaan menyatu antara diri personal dengan kelompok. Atau dengan kata lain disebut dengan peleburan identitas personal dengan identitas sosial (*identity fusion*). Dengan demikian, alasan anggota kelompok suporter melakukan perilaku tertentu adalah untuk melindungi dan mendukung kelompok dimana ia merasa menjadi bagian di dalamnya. Individu dengan *identity fusion* tinggi pada kelompok cenderung akan bersedia melakukan apapun untuk kelompoknya, termasuk bersedia untuk mengorbankan tenaga, materi bahkan nyawa.

Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *identity fusion* dan *willingness to sacrifice* pada kelompok suporter sepak bola. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *identity fusion* yang dimiliki oleh anggota kelompok suporter sepak bola, maka semakin tinggi juga kesediaan mereka berkorban untuk kelompoknya. Bentuk kesediaan berkorban yang dimiliki oleh anggota kelompok suporter sepak bola bermacam-macam bentuknya. Diantaranya adalah kesediaan untuk berkorban nyawa dengan berkelahi karena merasa nama baik kelompok dihina, bersedia untuk mengeluarkan banyak uang dan materi untuk datang langsung memberikan dukungan tim sepak bola bertanding meski harus keluar kota dan pulai, serta mengorbankan waktu dan materi untuk tampil menarik di stadion sehingga kelompok lebih bersemangat mendukung tim dan tim bisa bermain dengan baik (Komunikasi Personal, 08 Maret 2020).

Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya tentang keterkaitan antara *identity fusion* dan *willingness to sacrifice* (Heger & Gaertner, 2018). Meski dilakukan pada kelompok yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini dapat memberikan tambahan literatur pada penelitian-penelitian terkait kelompok suporter sepak bola. Perilaku kelompok suporter sepak bola, khususnya di Indonesia, sangat menarik untuk diperhatikan dan dikaji lebih jauh. Dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara *identity fusion* dan *willingness to sacrifice* pada kelompok suporter sepak bola, peneliti berharap ada penelitian lanjutan. Penelitian lanjutan dapat menambahkan variabel lain sebagai moderator atau mediator dan juga dapat dilakukan pada kelompok suporter sepak bola yang lebih luas dengan memperhatikan tingkat keaktifan dari setiap anggota kelompok suporter sepak bola.

## 6. REFERENSI

Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *SPINE*, 25(24), 3186-3191.

- Bortolini, T., Newson, M., Natividade, J. C., Vazquez, A., & Gomez, A. (2018). Identity fusion predicts endorsement of pro-group behaviours targeting nationality, religion, or football in Brazilian samples. *The British Psychological Society*, 1-21. doi:10.1111/bpjso.12235
- CNN Indonesia. (2019). *Suporter bentrok, Laga PSS Sleman vs Arema terhenti*. Jakarta: CNN Indonesia. Retrieved 09 12, 2019
- Doewes, R. I., & Riyadi, S. (2016). The social identity of football supporters in providing sportive support to arema players (A phenomenology study to supporter of aremania in Malang). *Prosiding ICTTE FKIP UNS 2015. 1*, pp. 718-725. Surakarta: ICTTE FKIP UNS.
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS* (Third Edition ed.). London: Sage.
- Fredman, L., Buhrmester, M., Gomez, A., Fraser, W., Talaifar, S., Brannon, S., & Swann Jr., W. (2015). Identity fusion, extreme pro-group, and the path to defusion. *Social and Personality Psychology Compass*, 9(9), 468-480. doi:10.1111/spc3.12193
- Heger, A., & Gaertner, L. (2018). Testing the identity synergy principle: Identity fusion promotes self and group sacrifice. *Self and Identity*, 17(5), 487 - 499. doi:https://doi.org/10.1080/15298868.2017.1422538
- Newson, M., Bortolini, T., Buhrmester, M., Silva, S., Aquino, J., & Whitehouse, H. (2018). Brazil's football warriors: Social bonding and intergroup violence. *Evolution and Human Behaviour*. doi:https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2018.06.010
- Prastianto, Y. (2018). *Aremania: Cerita Tentang Kelompok Suporter yang Menyatukan Malang*. Jakarta: FourFourTwo. Retrieved Agustus 10, 2018, from https://www.fourfourtwo.com/id/features/aremania-cerita-tentang-kelompok-suporter-yang-menyatukan-malang
- Swann Jr., W. B., Buhrmester, M. D., Gomez, A., Bastian, B., Jetten, J., Vazquez, A., . . . Zhang, A. (2014). What makes a group worth dying for? identity fusion fosters perception of familial ties, promoting self-sacrifice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 106(6), 912-926. doi:10.1037/a0036089
- Swann Jr., W. B., Gomez, A., Dovidio, J., Hart, S., & Jetten, J. (2010a). Dying and killing for one's group: Identity fusion moderates responses to intergroup versions of the trolley problem. *Psychological Science*. doi:10.1177/0956797610376656
- Swann Jr., W. B., Jetten, J., Gomez, A., & Whitehouse, H. (2012). When group membership gets personal: a theory of identity fusion. *Psychological Review*, 119(3), 441-456. doi:10.1037/a0028589
- Swann Jr., W., & Buhrmester, M. (2015). Identity Fusion. *Association for Psychological Science*, 24(1), 52-57. doi:10.1177/0963721414551363
- Swann, J. W., Seyle, D. C., Gomez, A., Morales, J. F., & Huici, C. (2009). Identity fusion: The interplay of personal and social identities in extreme group behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 96(5), 995-1011. doi:10.1037/a001366
- Van Lange, P. A., Agnew, C. R., Harinck, F., & Steemers, G. E. (1997). From game theory to real life: How social value orientation affects willingness to sacrifice in ongoing close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 1330-1344.
- Widhyastuti, C. (2019). Gambaran Identity Fusion pada Kelompok Suporter Sepak Bola di Indonesia (Studi pada Salah Satu Kelompok Suporter Sepak Bola Indonesia). *Prosiding Seminar Hasil Penelitian UNIBI 2019*, 66-73.
- Widhyastuti, C., & Ariyanto, A. (2018). Pengaruh identifikasi kolektif terhadap ingroup criticism (studi pada kelompok suporter sepakbola). *Jurnal Ecopsy*, 5(3), 111-117. doi:http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v5i3.5490

## **Goal Setting Sebagai Variabel Prediktor Orientasi Masa Depan Pada Siswa SMP**

**Farhan Zakariyya**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : farhanzakariyya@upi.edu

### **Abstrak**

Orientasi masa depan pada remaja menjadi penting karena dapat memprediksi siswa dalam prestasi akademik dan perilaku siswa. Siswa diharapkan memiliki orientasi masa depan yang baik. Dalam meningkatkan orientasi masa depan dibutuhkan kemampuan dalam membuat tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara goal setting dengan orientasi masa depan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dan pengambilan sampel dengan menggunakan Teknik purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa SMP kelas VIII dengan jumlah 378 siswa. Alat ukur dalam penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan teori orientasi masa depan dari Nurmi (1989) dan teori goal setting dari Locke dan Latham (1981). Analisis menggunakan analisis regresi. Hasil dalam penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara goal setting dengan orientasi masa depan siswa SMP ( $r=0,718$ ,  $p<0,05$ ).

**Kata Kunci** : goal setting, orientasi masa depan, siswa smp

### **Abstract**

*Future Orientation in adolescents is important because it can predict students in academic achievement and student behavior. Students are expected to have a good future orientation. In improving future orientation, the ability to make goals is needed. The purpose of this study is to find out whether there is a relationship between goal setting and future orientation. This research was conducted using quantitative methods and retrieval until using purposive sampling technique. The subjects in this study were grade VIII junior high school students with 378 students. Measuring instruments in this study were arranged by researchers based on the theory of future orientation from Nurmi (1989) and the theory of goal settings from Locke and Latham (1981). Analysis using regression analysis. The results in the study showed a significant relationship between goal setting and the future orientation of junior high school students ( $r = 0.718$ ,  $p < 0.05$ ).*

**Keywords**: goal setting, future orientation, junior high school student

### **1. PENDAHULUAN**

Remaja memiliki kesulitan dalam menentukan jenjang pendidikan baik pada tingkat SMP dan SMA. Permasalahan ini terus berlanjut karena individu tidak mendapatkan gambaran orientasi masa depan pada saat remaja. Crespo, Jose, Kielpikowski, dan Pryor (2013) mengatakan bahwa individu mulai membangun harapan tentang masa depan di usia yang sangat muda, proses ini menjadi sangat penting pada masa remaja karena bila tidak memiliki orientasi masa depan ketika memasuki

masa dewasa, maka mereka akan mengalami kesulitan untuk membuat rencana dan memikirkan masa depan. Menurut Stoddard, Zimmerman, dan Bauermeister (2011) orientasi masa depan didefinisikan sebagai pemikiran, rencana, motivasi, harapan dan perasaan individu tentang masa depannya.

Studi pendahuluan dilakukan peneliti (Zakariyya, 2017) di SMP X dan Y Yogyakarta, dengan menggunakan metode FGD kepada 40 orang siswa dan metode wawancara kepada empat orang siswa dan empat orang guru. Hasil

studi pendahuluan menunjukkan bahwa siswa memiliki kebingungan menentukan lanjutan sekolah dan khawatir akan pilihan yang dibuat dapat sesuai dengan cita-cita atau pilihan pekerjaan yang diharapkan. Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan terjadi perbedaan orientasi masa depan pada siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini di karena menurut Nurmi (1991) anak laki-laki lebih tertarik pada aspek material kehidupan, sedangkan anak perempuan lebih tertarik pada hubungan interpersonal, seperti memiliki sebuah keluarga.

Siswa yang tidak memiliki orientasi masa depan memiliki prestasi akademik yang buruk. Selain itu, dengan tingkat orientasi masa depan yang lebih rendah memiliki prestasi akademik yang juga rendah (Keys, Conley, Duncan, dan Domina, 2012; Adelabu, 2008). Dalam literatur psikologis, orientasi masa remaja masa depan sering digunakan untuk memprediksi perilaku dan perencanaan (mis., Beal & Crockett, 2010) dan transisi Sampai dewasa (misalnya, pekerjaan, Nurmi, 1994), dan telah digunakan dalam penelitian intervensi Untuk mengidentifikasi anak-anak yang berisiko mengalami kegagalan sekolah (mis., Oyserman, Bybee, & Terry, 2006). Pendekatan orientasi masa depan memaknakan motivasi sebagai kebutuhan manusia dalam mencapai tujuan, rencana dan harapan serta ketakutan yang secara individual yang dipersepsi berkaitan dengan masa depan (Lens, Herrera, & Lacante, dalam Seginer, 2010). Salah satu penyusunan tujuan, rencana dan harapan dapat menggunakan goal setting (Smith, Locke, & Barry, 1990), walaupun individu telah mengetahui cara atau pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan untuk merealisasikannya, perencanaan dan pemecahan masalah sangat dibutuhkan (Nut-tin, 1984; Cantor & Kihlstrom, 1987; dalam Nurmi, 1989, 2004). Maka perlu di ketahui apakah goal setting memiliki hubungan dengan orientasi masa depan. Goal setting dapat menjadi prediktor untuk meningkatkan orientasi masa depan.

Tujuan penelitian adalah untuk mencari kemungkinan variabel goal setting dapat memprediksi orientasi masa depan. Hipotesis dari penelitian ini terdapat goal setting sebagai variable prediktor orientasi masa depan.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### A. Goal setting

Locke & Latham (2002) menyampaikan bahwa tujuan adalah maksud tindakan yang diharapkan dapat tercapai dalam batasan waktu yang spesifik. Locke dan Latham (dalam Pintrich & Schunk, 1996) mendefinisikan tujuan berdasarkan perspektif sosial kognitif, yakni tujuan adalah sesuatu di luar individu yang secara konsisten coba dicapai oleh individu. Menurut Locke (Yearta, Maitlis, & Briner, 1995), goal setting adalah teori kognitif dengan dasar pemikiran bahwa setiap orang memiliki suatu keinginan untk mencapai hasil spesifik atau tujuan yang diharapkan dapat dicapai. Gibson (2001) berpendapat bahwa tujuan merupakan suatu yang ingin dicoba untuk dicapai atau diselesaikan oleh individu. Tujuan adalah apa yang dicoba seseorang secara sadar untuk diraihny di masa akan datang (Munchinsky, 1987)

Menurut Locke & Latham (1990), terdapat dua aspek penting dari tujuan, yakni goal choice (pemilihan tujuan) dan goal commitment (komitmen pada tujuan). Aspek goal choice mengacu pada tujuan aktual individu yang ingin dicapai dan level dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai tersebut. Menurut Locke, Latham & Erez (1988), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi komitmen seseorang, yaitu faktor eksternal (pengaruh teman, model, reward, eksternal, dan insentif), faktor interaktif (partisipasi lingkungan terhadap tercapainya tujuan), dan faktor internal (pengharapan, efikasi diri dan reward internal).

Menurut Locke dkk (1981) terdapat lima komponen dalam membentuk goal setting, yaitu :

1. Clarity, tujuan harus spesifik, menantang, dan sulit sehingga membawa pada hasil yang lebih tinggi dari pada tujuan yang samar-samar
2. Challenge, tujuan yang sulit menghindarkan suatu tantangan yang membangkitkan diringan untuk mencapai

- tujuan dalam diri siswa, tetapi target ini dalam batas masih dapat dicapai.
3. Task Complexity, menggunakan tugas yang relatif simpel dan tujuan dapat ditetapkan dengan mudah.
  4. Commitment, yaitu mengimplikasikan bahwa seseorang telah setuju untuk mengikatkan dirinya dengan tujuan yang ditetapkan.
  5. Feedback, seseorang akan melakukan pekerjaan dengan lebih baik jika diberi umpan balik yang menunjukkan seberapa hasil atau kemajuan yang telah dicapai terhadap tujuan. Hal ini dikarenakan umpan balik menolong untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian antara apa yang mereka telah kerjakan dan apa yang akan mereka capai

## B. Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan dapat didefinisikan secara luas sebagai pandangan subyektif individu tentang masa depannya (Seginer, 2009). Orientasi masa depan sangat erat kaitannya dengan harapan-harapan, tujuan, standar serta rencana dan strategi yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan, mimpi-mimpi dan cita-cita (Nurmi, 1991). Pada umumnya orientasi masa depan remaja berkisar pada tugas-tugas perkembangan yang dihadapi pada masa remaja dan dewasa awal yang mencakup berbagai lapangan kehidupan terutama bidang pendidikan, pekerjaan dan perkawinan (Nurmi, 1989).

Orientasi masa depan adalah fenomena kompleks yang terdiri dari proses kognitif, motivasi, dan afektif (Nurmi, 1991; Trommsdorff, Burger, & Fuchsle, 1982). Menurut Nurmi, Poole, & Kalokoski (1994), orientasi masa depan membutuhkan proses kognitif, seperti antisipasi, perencanaan, dan regulasi perilaku, serta emosi dan sikap, seperti optimisme, pesimisme, harapan, dan putus asa. Demikian pula, motivasi, dinyatakan sebagai kepentingan, nilai, dan tujuan, memainkan peran penting dalam bertindak di masa depan. Komponen afektif, yang bisa positif atau negatif, mencerminkan sejauh mana mereka percaya bahwa mereka dapat mempengaruhi

masa depan mereka dan dapat memotivasi perencanaan, pengambilan keputusan, dan perilaku hidup (Nurmi, 1991; Trommsdorff, 1983).

Menurut Nurmi (1989) dalam proses pembentukan orientasi masa depan terdapat tiga tahapan yaitu:

### 1. Tahapan Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan bagi tingkah laku dengan membuat tujuan serta melangkah menuju tujuan yang dibuat. Pada tahap motivasi selain tujuan pula mencakup motif dan minat yang berkaitan dengan orientasi masa depan.

### 2. Tahapan Perencanaan

Tahap perencanaan, yang terdiri dari tahap penentuan tujuan, penyusunan rencana, dan melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun. Menurut

### 3. Tahapan Evaluasi

Evaluasi adalah proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguat bagi diri sendiri.

Menurut Seginer (2008) terdapat tiga faktor mempengaruhi kecenderungan individu untuk membangun masa depan dalam hal domain kehidupan prospektif, yaitu :

#### a. Usia

Semakin bertambahnya usia maka kemampuan seseorang terkait orientasi masa depan semakin tinggi.

#### b. Setting Budaya

Nurmi (1989, 1993) mengemukakan bahwa orang-orang muda memperoleh tujuan mereka dari konteks yang mereka alami, sesuai dengan budaya.

#### c. Individu

Pulkkinen dan Rönkä (1994) menemukan bahwa remaja yang menganggap dirinya memiliki kontrol lebih besar terhadap pengembangan identitas memiliki pandangan

masa depan yang lebih positif dibandingkan dengan mereka yang menganggap dirinya kurang memiliki kontrol terhadap pengembangan identitas.

Selain itu terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi orientasi masa depan diantaranya :

d. Jenis Kelamin

Dalam pemilihan orientasi akan masa depan dipengaruhi jenis kelamin dimana anak laki-laki lebih tertarik pada aspek material kehidupan. Sedangkan, anak perempuan lebih tertarik pada hubungan interpersonal, seperti memiliki sebuah keluarga (Nurmi, 1991).

e. Status Sosial

Individu dari latar belakang status sosioekonomi (SES) atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki skor skala orientasi masa depan yang lebih tinggi daripada individu kebalikannya (Nurmi, 1989)

f. Dukungan Orang tua

Menurut McCabe dan Barnett (2000) individu yang menerima dorongan dari orang tua untuk berpikir dan merencanakan masa depan diprediksi memiliki tingkat optimisme yang lebih tinggi.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji analisis regresi. Kriteria subjek pada penelitian ini adalah siswa SMP berusia 13-14 tahun berada pada kelas VIII. Penelitian dilakukan di dua sekolah negeri di kota Yogyakarta dengan kluster yang sama. Subjek berjumlah 378 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala goal setting dan skala orientasi masa depan yang disusun sendiri oleh peneliti. Skala goal setting diturunkan dari teori goal setting Locke and Latham (1981), dengan koefisien reliabilitas dari skala ini dinyatakan dengan Alfa Cronbach sebesar 0,914. Skala orientasi masa depan disusun oleh peneliti berdasarkan proses pembentukan orientasi masa depan menurut Nurmi (1989) dengan koefisien reliabilitas dari

skala ini dinyatakan dengan Alfa Cronbach sebesar 0,839. Analisis data menggunakan analisis regresi, analisis ini digunakan untuk melihat korelasi antar variable.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi.  $R=0,718$  dengan  $R$  squared 51%  $p=0,00$  ( $p<0,05$ ), hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara goal setting dengan orientasi masa depan. Maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Adanya hubungan antara goal setting dengan orientasi masa depan. Nilai  $F=402$   $p=0,00$  ( $p<0,05$ ) Goal setting dapat memprediksi orientasi masa depan. Melihat koefisien prediksi menggunakan nilai Beta.  $Beta=0,718$   $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) goal setting secara efektif dapat memprediksi orientasi masa depan. Hal ini sesuai dengan penelitian Lee, McInerney, Liem, dan Ortiga (2010) dalam penelitiannya bahwa tujuan akan masa depan berkorelasi positif dengan orientasi masa depan. Goal setting dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam membuat sebuah tujuan (Clare, Crown, Oades, dan Deane, 2009; Haslam, Wegge, dan Postmes, 2009; Seijts dan Latham, 2012), meningkatkan motivasi (Katuvasalampi, Ara, dan Nurmi, 2009), membuat perencanaan (Bailey, 2017; Latham dan Locke, 2007), self regulated learning (Zimmerman, 2008), dan umpan balik (Latham & Locke, 2007; Hattie dan Timperley, 2007). Aspek-aspek yang dapat ditingkatkan melalui goal setting merupakan aspek-aspek dalam meningkatkan orientasi masa depan sesuai dengan penjelasan yang diungkapkan oleh Nurmi (1991), beberapa aspek tersebut merupakan hal-hal yang dapat membentuk orientasi masa depan, yaitu (1) Motivasi (2) Perencanaan (3) Evaluasi.

Orientasi masa depan juga dipengaruhi oleh proses kognitif, motivasional, dan afektif. Aspek kognitif pada orientasi masa depan meliputi pembelajaran, perencanaan, antisipasi, penjelajahan, pembuatan keputusan tentang peluang masa depan dan perspektif masa depan tentang kemungkinan yang terjadi pada diri sendiri (Husman dan Shell, 2008; Leondari, 2007). Sedangkan dalam goal setting, tujuan adalah representasi kognitif dari perbedaan antara keadaan saat ini dan keadaan akhir yang diinginkan (Mann, de Ridder, dan Fujita, 2013).

Menurut Elliot dan Fryer (2008), tujuan pada goal setting mewakili fokus dinamis kognitif individu dari objek masa depan yang sedang coba diperoleh atau dihindari individu. Proses kognitif yang terjadi dalam pencapaian tujuan melalui goal setting memiliki kesamaan dalam proses kognitif individu dalam menentukan orientasi masa depan. Hal ini tercermin dari peran goal setting dalam menstimulasi perubahan kognitif pada individu dalam menurunkan atau meningkatkan ekspektasi terhadap karir di masa depan (Lent dan Brown, 2013).

Aspek motivasi pada orientasi masa depan terdiri dari kepentingan, tujuan, dan cita-cita tentang masa depan (Husman dan Shell, 2008; Leondari, 2007). Tujuan dalam goal setting memotivasi orang untuk mengembangkan strategi yang memungkinkan mereka tampil di tingkat sasaran yang diinginkan. Pengembangan strategi tersebut nantinya akan menunjukkan bahwa mereka dapat mencapai tujuan yang menimbulkan kepuasan dan motivasi lebih lanjut (Lunenburg, 2011). Tujuan di dalam goal setting juga mempromosikan pencapaian manfaat yang sesuai dengan nilai individu. Oleh karena itu, tujuan dapat mempromosikan keuntungan yang sesuai diri sendiri. Tujuan yang konsisten dengan kepentingan dan nilai individu secara intrinsik dapat memotivasi individu (Fujita dan MacGregor, 2012). Sementara itu aspek afektif pada orientasi masa depan mencakup pemikiran evaluatif dan emosi seperti perasaan optimisme, harapan, dan pesimisme (Husman dan Shell, 2008; Leondari, 2007). Aspek afektif dalam goal setting yang muncul pada individu adalah perasaan kecewa atau bahagia sebagai tanggapan atas umpan balik negatif atau positif atas strategi pencapaian tujuan (Elicker, et al., 2010; Ilies, Judge, dan Wagner, 2010).

## 5. KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara goal setting dengan orientasi masa depan. Goal setting dapat menjadi prediktor untuk memprediksi orientasi masa depan. Dalam meningkatkan orientasi masa depan pada siswa, goal setting dapat menjadi bagian materi dalam intervensi untuk

meningkatkan orientasi masa depan remaja. Goal setting dapat di ajarkan pada remaja dalam berbagai macam bentuk intervensi. Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan orientasi masa depan (1) Konseling individu (Eldeleklioglu, 2012; Cabras dan Mondo, 2017) (2) Konseling orang tua (Nebletta dan Cortina, 2006) dan (3) Pelatihan (Eldeleklioglu, 2012; Cabras dan Mondo, 2017; Van Beek, Kerkhof, dan Beekman, 2009). Hal ini diperkuat dengan penelitian Zakariyya (2017) yang menyatakan bahwa pelatihan "Goal Setting" mampu meningkatkan orientasi masa depan pada siswa SMP.

## 6. REFERENSI

- Adelabu, D. H. (2008). Future time perspective, hope, and ethnic identity among African American adolescents. *Urban Education, 43*(4), 347–360. <http://dx.doi.org/10.1177/0042085907311806>
- Beal, S.J., & Crockett, L.J. (2010). Adolescents' Occupational and Educational Aspiration and Expectation: Links to high School Activities and Adult Educational Attainment. *Faculty publications, Departement of Psychology 491*
- Bailey, R.Y. (2017). Goal Setting and Action Planning for Health Behavior Change. *American Journal of Lifestyle Medicine, 10*,1-4
- Cabras, C., & Mondo, M. (2017). Future Orientation as a Mediator Between Career Adaptability and Life Satisfaction in University Students. *Journal of Career Development, 1-13*
- Clare, S.P., Crown, T.P., Oades, L.G., & Deane, F.P. (2009). Do goal setting interventions improve the quality of goals in mental health services, *Psychiatric Rehabilitation Journal, 32* (4), 292-299
- Crespo, C., Jose, P. E., Kielpikowski, M., & Pryor, J. (2013). "On solid ground": Family and school connectedness promotes adolescents' future orientation. *Journal of Adolescence, 36*, 993-1002.

- Eldeleklioglu, J. (2012) Assesment of turkish adolescents' future orientation in their life: a qualitative study. *Social and Behavior Sciences* 47,376-381
- Elliot, A. J., & Fryer, J. W. (2008). *The goal construct in psychology*. In J. Y. Shah, & W. L. Gardner (Eds.). *Handbook of motivation science* (pp. 235–250). New York: Guilford Press
- Elicker, J. D., Lord, R. G., Ash, S. R., Kohari, N. E., Hruska, B. J., McConnell, N. L., & Medvedeff, M. E. (2010). Velocity as a predictor of performance satisfaction, mental focus, and goal revision. *Applied Psychology*, 59, 495–514.
- Fujita, K., & MacGregor, K. E. (2012). *Basic goal distinctions*. In H. Aarts, & A. Elliot (Eds.), *Goal-directed behavior* (pp. 85-114). New York: Psychology Press.
- Gibson, C.B (2001). Me and us : differential relationship among goal setting training. Efficacy and effectiveness at the individual and team level. *Journal of organizational behavior*, 22, 789-808
- Haslam, S.A., Wegge, J., & Postmes, T. (2009). Are we on learning curve or a treadmill? The benefits of participative group goal setting become apparent as tasks become increasingly challenging over time. *European Journal of Social Psychology*. 39,430-446
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*. 77, 81–112.
- Ilies, R., Judge, T. A., & Wagner, D. T. (2010). The influence of cognitive and affective reactions to feedback on subsequent goals. *European Psychologist*, 15, 121–131.
- Katuvasalampi, Ara, K.S., & Nurmi, J.E. (2009). Adolescents self-concordance school engagement and burnout predict their educational trajectories, *European Psychology*, 14 (4), 332-341
- Keys, T. D., Conley, A.M., Duncan, G.J., & Domina, J. (2012). The role of goal orientations for adolescent mathematics achievement. *Contemporary Educational Psychology*, 37, 47–54
- Latham, G. P., & Locke, E. A. (2007). New developments in and directions for goal-setting research. *European Psychologist*. 12, 290-300.
- Lee, J.Q., McInerney, D.M., Liem, G.A., & Ortiga, Y.P. (2010). The relationship between future goals and achievement goal orientations: An intrinsic–extrinsic motivation perspective. *Contemporary Educational Psychology*, 35,264–279
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2013). Social cognitive model of career self-management: Toward a unifying view of adaptive career behavior across the life span. *Journal of Counseling Psychology*, 60, 557–568.
- Leondari, A. (2007). *Future time perspective, possible selves, and academic achievement*. In M. Rossiter (Eds.), *New directions for adult and continuing education: No. 114* (pp. 17–26). Washington, DC: Association for the Study of Higher Education
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (1990). *A theory of goal setting and task performance*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Locke, E.A & Latham, G.P. (2002) Bulding a practically useful theory of goal setting and task motivation: A 35 years odyssey contents. *American Psuchologist*, 57 (9) 705-717
- Locke, E.A., Latham, G.P & Erez, M. 1988. The determinant of goal commitment. *Academy of management review*, 13(1),23-39
- Locke, E.A., Shaw, K.N., Saari, L.M., & Latham G.P. (1981). Goal setting and task performance :1969-1980. *Psychology Bulletin*. 90, 125-152
- Mann, T., de Ridder, D., & Fujita, K. (2013). Self-regulation of health behavior: Social psychological approach to goal setting and goal striving. *Health Psychology*, 32(5), 487-498.

- McCabe, K. & Barnett, D. (2000). First comes work, then comes marriage: Future orientation among African American young adolescents. *Family Relations*, 49 (01), 63-70.
- Munchinsky, P.M. (1987). *Psychology applied to work: an introduction industrial and organizational psychology*. Chicago: The Dorsey Press
- Nebletta, N.G., & Cortina, K.S.(2006). Adolescents' thoughts about parents' jobs and their importance for adolescents' future orientation. *Journal of Adolescence* 29 (2006) 795–811
- Nurmi, J. E. (1989). Adolescents' orientation to the future: Development of interests and plans, and related attributions and affects, in the life-span context. Finlandia: Societas Scientiarum Fennica.
- Nurmi, J.E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review*. 11, 1–59
- Nurmi, J. E. (2004). *Socialization and self development: Channeling, selection, adjustment, and reflection*. In R. Lerner & L.Steinberg (Eds.). Handbook of adolescent psychology (2nd ed., pp. 85–124). Hoboken, NJ: Wiley.
- Nurmi, J.E., Poole, M.E., & Kalokoski, V. (1994). Age differences in adolescents future- orientated goals, concerns, and related temporal extension in different sociocultural contexts. *Journal of Youth and Adolescence*, 23(4), 471-487.
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (1996). *Motivation in education: Theory, research, and applications*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Merrill.
- Pulkkinen, L., & Rönkä, A. (1994). Personal control over development, identity formation, and future orientation as components of life orientation: A developmental approach. *Developmental Psychology*, 30, 260-271.
- Oyserman, D., Bybee, D., & Terry, K. (2006). Possible Selves and Academic Outcomes: How and When Possible Selves Impel Action. *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 91, No. 1, 188–204
- Seginer, R. (2008). Future orientation in times of threat and challenge: how resilient adolescents construct their future. *International Journal of Behavioral Development*, 32, 272–282.
- Seginer, R. (2009). *Future orientation: Developmental and ecological perspectives*. New York, NY: Springer.
- Seginer, R., (2010). *Future Orientation: Developmental and Ecological Perspectives*. The Springer Series on Human Exceptionality. USA: Springer US
- Seijts, G. H., & Latham, G. P. (2012). Knowing when to set learning versus performance goals. *Organizational Dynamics*, 41(1), 1-6.
- Smith, K., Locke, E., & Barry, D. (1990). Goal setting, planning and organizational performance: An experimental simulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 46, 118–134.
- Stoddard, S. A., Zimmerman, M. A., & Bauermeister, J. A. (2011). Thinking about the future as a way to succeed in the present. A longitudinal study of future orientation and violent behaviors among African American youth. *American Journal of Community Psychology*, 48, 238–246.
- Trommsdorff, G., Burger, C., & Fuchsle, T. (1982). *Social and psychological aspects of future orientation*. In M. Irle (Ed.), *Studies in decision making: Social psychological and socio-economic analyses*. New York, NY:Walter de Gruyter
- Trommsdorff, G. (1983). Future orientation and socialization. *International Journal of Psychology*, 18, 381–406.
- Van Beek, W., Kerkhof, A., & Beekman, A. (2009). Future oriented group training

for suicidal patients: a randomized clinical trial. *BMC psychiatry*. 9(1), 65.

- Yearta, S.K., Maitlis, S., & Briner, R.B. 1995. An Expolatory study of Goal Setting in Theory an Practice : A Motivayional Technique That Works. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 68, 237-252
- Zakariyya, F. (2017). Pelatihan “ Goal Setting” untuk meningkatkan orientasi masa depan siswa SMP. Tesis: Universitas Gadjah Mada.
- Zimmerman, B. J. (2008). Investigating self-regulation and motivation: Historical background, methodological developments, and future prospects. *American Educational Research Journal*. 45, 166–183.

## “I’m Here for You”: Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal

Nida Muthi Annisa<sup>1)</sup>, Putri Yohannida Aulia Fadhillah<sup>2)</sup>  
Fakultas Psikologi Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia<sup>1,2)</sup>  
Email : nidamuthiannisa@unibi.ac.id, putriyohanida@gmail.com

### Abstrak

Fenomena yang banyak terjadi sekarang ini dan bahkan ada yang menganggap hal yang lumrah adalah banyaknya terjadi perceraian pada pasangan suami istri. Tingginya angka perceraian ini diperkirakan karena pasangan yang akan menikah dan telah menikah kurang memiliki pemahaman tentang kesiapan menikah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah pada individu adalah dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain non eksperimental. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode korelasional untuk menguji dan menjelaskan asosiasi dan hubungan antar variabel. Subjek penelitian berjumlah 130 orang dengan teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah dewasa awal usia 20-30 tahun, memiliki pasangan dan ada pembicaraan atau rencana untuk menikah. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment*. Hasil analisis data didapatkan  $r = 0.267$  dengan  $p$  sebesar 0.02 ( $p < 0.05$ ). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesiapan menikah pada dewasa awal.

**Kata Kunci** : Kesiapan menikah, dukungan sosial, dewasa awal

### Abstract

*A phenomenon that is happening a lot now and some even consider it normal is the divorce in married couple. The high divorce rate is estimated because couples who are going to get married and have been married lack understanding of marriage readiness. One factor that can affect the readiness of marriage to individuals is social support. This research is intended to study the relationship between social support and preparation for marriage in early adulthood. The research method used in this study is a quantitative method with a non-experimental design. In this case the researchers used the correlational method to help and explain the relationships between variables. The research subjects are 130 people with a sampling technique used by researchers is purposive sampling. The sample criteria in this study are early adults 20-30 years, have a partner and there are talks or plans to get married. Data analysis techniques using product moment analysis. The results of data analysis obtained  $r = 0.267$  with  $p = 0.02$  ( $p < 0.05$ ). These results indicate that there is a significant relationship between social support and marriage readiness in early adulthood.*

**Keywords**: *readiness for marriage, social support, early adulthood*

### 1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang terus mengalami perkembangan sepanjang rentang

hidupnya akan melalui berbagai macam fase kehidupan. Masa dewasa awal merupakan masa awal peralihan dari masa remaja masuk ke dalam masa dewasa. Santrock (2010)

mengungkapkan bahwa orang dewasa muda mengalami beberapa transisi dalam kehidupannya yaitu transisi secara fisik, intelektual dan juga peran sosial. Masa dewasa awal ini merupakan masa permulaan dimana seorang individu menjalin hubungan dengan lawan jenisnya yang berlanjut pada suatu tugas perkembangan yaitu menikah (Hurlock, 2006).

Penyesuaian diri pada peran serta tugas bagi pasangan yang baru menikah sering kali menimbulkan masalah, diantaranya ialah kurang kesiapan diri untuk menjalani tugas tersebut (Hurlock, 2006). Mirisnya, sekarang ini ditemukan banyak fenomena pasangan suami istri yang memutuskan untuk mengakhiri pernikahannya karena beberapa faktor. Data BPS menunjukkan pada tahun 2018, angka perceraian Indonesia mencapai 408.202 kasus meningkat 9% dari tahun sebelumnya. Serta cukup tingginya angka perceraian pada usia 20-24 tahun dengan rentang usia pernikahan dibawah 5 tahun. Tingginya angka perceraian ini diduga karena belum siap dalam menjalani kehidupan berkeluarga dan mengindikasikan banyak pasangan muda yang masih belum atau kurang memperhatikan kesiapan menikah (Yuliani, 2018). Karna ketidaksiapan dalam menikah menyebabkan dampak negatif bagi pasangan, sehingga dapat berujung pada perceraian. Banyaknya kasus perceraian ini juga terlihat dari fenomena yang terjadi di Tangerang pada tahun 2016 yaitu terdapat 431 kasus cerai talak dan 374 kasus gugat cerai. Fenomena ini diperkirakan terjadi karena banyak pasangan yang ingin menikah namun tidak siap dalam menjalani kehidupan rumah tangga serta kurang memahami nilai-nilai dalam pernikahan (Loamena, 2016).

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam proses menuju pernikahan adalah kesiapan menikah. Kesiapan menikah dianggap dapat menjadi hal yang membantu pasangan kelak dalam mejalani pernikahannya karena dapat mengenal lebih jauh tentang pasangan dan juga pemahaman tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam ikatan pernikahan. Duvall & Miller (1985) mengungkapkan bahwa kesiapan menikah merupakan keadaan siap dan bersedia antara pria dan wanita untuk berhubungan dan menerima tanggung jawab

sebagai suami istri, untuk terlibat dalam hubungan seksual, mengatur keluarga dan pengasuhan anak. Holman dan Li (1997) mengungkapkan bahwa kesiapan menikah adalah kemampuan individu untuk melakukan peran-peran dalam pernikahan serta melihat keadaan tersebut sebagai aspek dalam memilih pasangan dan proses perkembangan dalam hubungan.

Persiapan diri individu dalam menuju kehidupan pernikahan adalah hal yang penting karena bila disiapkan dengan baik maka akan memberikan banyak manfaat bagi individu yang menjalani pernikahan tersebut. Kesiapan menikah pada dasarnya meliputi beberapa area yang harus diperhatikan diantaranya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wiryasti (2004) bahwa area kesiapan menikah terdiri dari komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-istri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, minat dan pemanfaatan waktu luang, serta perubahan pada pasangan dan pola hidup.

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah diantaranya adalah self esteem, *family of origin*, *experiences in close*, komitmen, cinta, dan dukungan sosial. Larson dan Holman (1994) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan individu untuk menikah adalah dukungan sosial. Dukungan sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan pemberian kenyamanan, perhatian dan juga bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada individu. Adanya dukungan sosial yang diberikan akan membuat individu merasakan tenang, percaya diri, diperhatikan dan kompeten serta akan membuat individu memiliki perasaan dicintai, dihargai dan merupakan bagian dari suatu kelompok (Sarafino & Smith, 2008). Dukungan sosial akan berkontribusi pada penyesuaian yang positif dan pengembangan pribadi (Sarason, dkk, 1983). Berdasarkan pemaparan tentang kesiapan menikah dan dukungan sosial tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. Kurangnya penelitian tentang kesiapan menikah dan hubungannya terkait dengan dukungan sosial yang diberikan

lingkungan dianggap penting untuk memberikan gambaran terkait faktor yang dapat membantu individu dalam mempersiapkan pernikahannya terutama individu dewasa awal yang akan masuk dalam hubungan menuju pernikahan.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### A. Kesiapan Menikah

Blood (1978) mengungkapkan bahwa menikah adalah sebuah keputusan individu untuk mengambil tanggung jawab dalam waktu lama serta masuk dalam sebuah komitmen yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasangan sesuai dengan kemampuan diri. Blood (1978) membagi kesiapan menikah pada seorang individu menjadi 2 aspek, yaitu *personal readiness* dan *circumstantial readiness*. Holman dan Li (1997) mengungkapkan bahwa kesiapan menikah adalah kemampuan individu untuk melakukan peran-peran dalam pernikahan serta melihat keadaan tersebut sebagai aspek dalam memilih pasangan dan proses perkembangan dalam hubungan. Kesiapan menikah berhubungan dengan kompetensi dalam pernikahan yaitu suatu kemampuan untuk menjalankan peran-peran yang ada dalam sebuah pernikahan. Kesuksesan dalam pernikahan bergantung dari kesiapan individu untuk menampilkan peran-peran tersebut (Stinett dalam Badger, 2005).

Wiryasti (2004) mengungkapkan terdapat delapan area dalam kesiapan menikah, yaitu:

1. Komunikasi  
Area ini adalah area yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam menekspresikan ide dan perasaan kepada pasangan. Selain itu juga area ini berhubungan dengan kemampuan individu dalam mendengarkan pesan yang disampaikan oleh pasangannya.
2. Keuangan  
Area ini berhubungan dengan cara pengaturan ekonomi dalam rumah tangga.
3. Anak dan pengasuhan  
Area ini berhubungan dengan rencana untuk memiliki anak, pola asuh dan

pendidikan yang akan diberikan pada anak.

4. Pembagian peran suami dan istri  
Area ini menjelaskan tentang persepsi dan pandangan individu terkait dengan peran-peran dalam rumah tangga serta pembagian tugas yang akan dijalani sebagai suami istri.
5. Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar. Area ini berhubungan dengan nilai-nilai dan system keluarga yang bisa membentuk karakter individu serta hubungan yang terjalin dengan anggota keluarga besar.
6. Agama  
Area ini berkaitan dengan nilai-nilai religius yang akan menjadi dasar dan diterapkan dalam membangun rumah tangga.
7. Minat dan pemanfaatan waktu luang  
Area ini berhubungan dengan penerimaan tentang minat yang dimiliki pasangan dan memanfaatkan waktu luang baik bagi individu itu sendiri maupun pasangan.
8. Perubahan pada pasangan dan pola hidup. Area yang berhubungan dengan persepsi serta sikap tentang perubahan yang mungkin terjadi pada pasangan serta pola hidup yang dapat berubah setelah pernikahan.

### B. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah merupakan suatu hal yang menyenangkan dan dirasakan sebagai perhatian, penghargaan dan pertolongan yang diterima dari orang lain (Sarafino & Smith, 2008). Dukungan sosial akan memberikan banyak dampak positif bagi individu yang menerimanya baik secara langsung maupun tidak langsung, Dukungan sosial bisa datang dari keluarga, pasangan ataupun anggota masyarakat. Doxey dan Holman (2002) mengungkapkan bahwa dengan adanya persetujuan dari keluarga dan teman tentang hubungan yang dijalani bersama pasangan dianggap sebagai aspek yang lebih penting dibanding karakteristik kebudayaannya, pendidikan dan pendapatan untuk kepuasan perkawinan nantinya.

Sarafino (2002) mengungkapkan bahwa ada 5 bentuk dukungan sosial yaitu :

1. Dukungan emosional  
Bentuk dukungan emosional diantaranya adalah perhatian, empati maupun kepedulian kepada individu. Dukungan yang diberikan oleh lingkungan kepada individu dapat berupa memberikan pengertian dan juga mendengarkan keluh kesah yang dirasakan individu tersebut. Pemberian bentuk dukungan ini akan membuat individu yang menerimanya merasa nyaman, dimiliki, dicintai, kehangatan personal dan bantuan semangat.
2. Dukungan penghargaan  
Pemberian ungkapan dan penghargaan positif, persetujuan tentang sebuah ide atau gagasan yang dimiliki individu merupakan bentuk-bentuk dukungan penghargaan. Dukungan ini akan membuat individu yang menerimanya merasa bangga, percaya diri dan merasa lebih bernilai.
3. Dukungan instrumental  
Dukungan ini bentuknya lebih nyata dan bantuan secara langsung pada individu tersebut. Dukungan ini biasanya berupa bantuan penyelesaian tugas atau meminjamkan barang pada individu yang memerlukan.
4. Dukungan Informasi  
Dukungan informasi diberikan dengan menyarankan beberapa pilihan tindakan akan dilakukan oleh individu dalam menghadapi permasalahannya. Bisa berupa nasihat, arahan dan saran dalam menghadapi permasalahan.
5. Dukungan kelompok  
Menumbuhkan perasaan bahwa individu merupakan bagian dari kelompok tersebut serta memiliki minat yang sama dengan antar anggota kelompok.

Apollo & Cahyadi (2012) mengungkapkan bahwa terdapat hal-hal yang dianggap dapat menghambat pemberian dukungan sosial pada individu, diantaranya:

1. Penarikan diri dari orang lain  
Hal ini bisa terjadi karena adanya harga diri yang rendah, ketakutan

untuk dikritik, diam, menjauh dan tidak menginginkan bantuan dari orang lain.

2. Melawan orang lain, tidak timbal balik dan juga agresif
3. Tindakan sosial yang tidak pantas  
Menggangu orang lain dan merasa tidak pernah puas dengan tanggapan orang lain.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain non eksperimental. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode korelasional untuk menguji dan menjelaskan asosiasi dan hubungan antar variabel. Sesuai dengan tujuan yang telah dicantumkan di latar belakang bahwa pada dasarnya penelitian ini ingin melihat ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan kesiapan menikah pada dewasa awal.

Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini mengambil sampel dari populasi dengan memperhatikan kriteria yang sudah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan pada 130 orang responden dengan kriteria yaitu individu dalam rentang usia dewasa awal yaitu 20-30 tahun, baik laki-laki maupun perempuan dan memiliki rencana/pembicaraan ke arah pernikahan dengan pasangannya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel kesiapan menikah berdasarkan instrument yang telah disusun oleh Wiryasti (2004) yaitu Inventori Kesiapan Menikah terdiri dari 36 aitem dengan reliabilitas sebesar 0.821. Instrumen penelitian untuk mengukur variabel dukungan sosial menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* yang telah diadaptasi oleh Imanita (2018). Skala ini terdiri dari 12 aitem dengan tingkat reliabilitas sebesar 0.749.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis data dengan menggunakan analisis korelasi didapatkan nilai  $r_{xy}$  sebesar 0.267 serta nilai signifikansi sebesar

$p=0.02$  ( $p<0.05$ ). Nilai tersebut memperlihatkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh dewasa awal maka akan semakin tinggi pula kesiapan menikahnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima maka akan semakin rendah pula kesiapan menikahnya.

Sumbangan efektif dukungan sosial terhadap kesiapan menikah adalah sebesar 7.1% ( $R^2 = 0.071$ ). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa dukungan sosial memberikan sumbangan sebesar 7.1% dalam memprediksi kesiapan menikah. 92.9% adalah sumbangan dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini dan dapat memberikan sumbangan untuk memprediksi munculnya kesiapan menikah.

Adanya hubungan antara dukungan sosial dan kesiapan menikah ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Larson dan Holman (1994) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan individu untuk menikah adalah dukungan sosial. Dalam hal ini dukungan sosial merupakan suatu hal yang diterima oleh individu dari orang lain berupa suatu perhatian, memberikan kenyamanan dan dapat juga berupa bantuan. Everall, Altrows dan Paulson (2006) mengungkapkan bahwa ketika seorang individu mendapatkan dukungan sosial maka individu tersebut akan merasakan bahwa dirinya disayangi dan juga diperhatikan. Hal tersebut membuat individu merasa tentram dan nyaman sehingga individu siap dalam menjalani fase-fase dalam kehidupannya.

Bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman dan juga pasangan tentunya dapat berbentuk 5 hal seperti yang dikemukakan oleh Sarafino (2002) yaitu dukungan emosional, pengahragaan, instrumental, informasi dan kelompok. Ketika lingkungan memberikan respon positif, peduli, berusaha membantu dengan memberikan berbagai macam informasi dan bantuan lainnya terkait dengan hal-hal tentang persiapan

pernikahan, maka individu akan merasakan kenyamanan dalam menghadapi tahapan tersebut. Individu akan merasakan kenyamanan dan tenang ketika melangkah sedikit demi sedikit dalam mempersiapkan pernikahan dengan pasangannya.

Individu juga mampu untuk memiliki upaya dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul. Hal tersebut tentunya mendukung hasil penelitian ini juga, ketika seorang individu mendapatkan dukungan sosial baik dari keluarga, teman ataupun juga pasangan maka individu akan merasa siap/memiliki kesiapan untuk menikah. Individu akan siap dalam menghadapi berbagai macam hal/permasalahan yang mungkin timbul baik selama proses menuju pernikahan maupun ketika menjalani pernikahan.

Holman & Li (1997) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa semakin besar atau baik dukungan yang diberikan oleh orang-orang yang berada di dekat individu maka akan semakin baik juga kesiapan individu untuk menikah. Dalam hal ini lingkungan terdekat individu adalah keluarga dimana individu hidup bersama dan juga memiliki ikatan emosional dengan keluarganya. Sehingga latar belakang dan hubungan dengan keluarga dapat mempengaruhi kesiapan seorang individu untuk menikah.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini didapatkan hasil  $r = 0.267$  dan  $p = 0.02$  ( $p<0.05$ ). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. Dukungan sosial dianggap hal yang penting untuk individu dalam mempersiapkan pernikahan. Hal tersebut dikarenakan individu yang mendapatkan dukungan sosial baik dari keluarga, teman dan pasangan akan merasakan kenyamanan serta rasa tentram sehingga siap untuk bisa menghadapi tahapan pernikahan.

## 6. REFERENSI

- Apollo, & Cahyadi, A. (2012). Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri. *Jurnal Widya Warta*, 02, 255-271.
- Badger, S. (2005). Ready or not? perceptions of marriage readiness among emerging adults. *Disertasi*. Brigham Young University.
- Blood, B. & Blood, M. (1978). *Marriage*. New York: Free Press.
- Doxey, C. & Holman, T.B. (2002). *Premarital Prediction of Marital quality or breakup: Research, theory and practice*. New York: Kluwer Academic/Plenu Publisher.
- Duvall, E. R. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development* (9<sup>th</sup> ed.). New York: US : Harper and Row Publish.
- Everall, R.D., Altrows, K.J., & Paulson, B.L. (2006) Creating a future: a study of resilience in suicidal female adolescent. *Journal of Counseling & Development*, 84(1), 461-470.
- Hurlock, E.B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Holman, T. B., & Li, B.D. (1997). Premarital factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of Family Issues*, 18(2), 124-144.
- Imanita, M.R., (2018). Hubungan antara komunikasi pranikah dan dukungan sosial dengan kesiapan menikah. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Larson, J.H., & Holman, T.B. (1994). Premarital Predictors of marital quality and stability. *Family Relations*, 43(2). DOI: 10.1037/a0019481.The.
- Loamena, S. (2016, September 22). *Maraknya fenomena perceraian suami-istri di Tangerang*. OKE NEWS. Retrieved from <https://megapolitan.okezone.com/read/2016/09/22/338/1495897/maraknya-fenomena-perceraian-suami-istri-di-tangerang>.
- Sarafino, E.P. (2002) *Health psychology Biopsychosocial interactions*. 4th Edition, Wiley & Sons, New York.
- Sarafino, E.P., & Smith, T. W. (2008). *Health psychology biopsychosocial interactions* (7ed). *Journal of Psychosomatic Research*. Vol. 35. Doi: 10.1016/022-3999(91)90058-V.
- Sarason, I. G., Levine, H. M., & Basham, R. B. (1983). Assessing social support: The social support questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1)(II-III), 153-158. Doi: 10.1037/0022-3514.44.1.127.
- Yuliani, P.A. (2018, Agustus 31). *Pernikahan remaja rawan perceraian*. Media Indonesia. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/read/detail/181744-pernikahan-remaja-rawan-perceraian>.
- Santrock, J..W. (2010). *Life-Span development*. United States: McGraw-Hill.

## “Mahasiswa Kelas Karyawan Universitas Informatika Dan Bisnis Indonesia”: Sebuah Studi Mengenai Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan *Student Engagement*

Pradiptya Septyanti Putri<sup>1)</sup>, Novella Amanda<sup>2)</sup>, Nubiyana Octa Pramudhita<sup>3)</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia<sup>1,2,3</sup>

email: pradiptya@unibi.co.id<sup>1</sup>, novellaamanda@gmail.com<sup>2</sup>, nubiyanocta@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Mahasiswa kelas karyawan biasanya harus bekerja di pagi hari dan berkuliah di malam hari. Hal ini seringkali menyebabkan ketidakmampuan mahasiswa kelas karyawan dalam menangani permasalahan di perkuliahan dan pekerjaan secara efisien. Aktivitas berlebih yang dimiliki mahasiswa kelas karyawan membuat mereka merasa tidak yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dari dosen secara maksimal. Dalam kasus ini, keyakinan akan kemampuannya untuk berusaha, berprestasi, dan lebih gigih dalam mengerjakan tugas sangat diperlukan. Keyakinan akan kemampuannya itu akan menumbuhkan keterikatan dan keterlibatan mahasiswa di kampus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan *student engagement* pada mahasiswa Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, khususnya mahasiswa yang mengambil program kelas karyawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dan menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 50 orang mahasiswa kelas karyawan dari program studi Ilmu Komunikasi dan Manajemen. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi yaitu skala *self-efficacy* (35 aitem valid,  $\alpha = .943$ ) dan juga skala *student engagement* (21 aitem valid,  $\alpha = .923$ ). Analisis data penelitian menggunakan teknik korelasi *Pearson product moment* dengan bantuan *IBM SPSS Statistic 25 Version for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = .735$  dengan  $p = .000$  ( $p < .01$ ), yang artinya bahwa terdapat korelasi yang positif antara *self-efficacy* dan *student engagement* pada mahasiswa kelas karyawan di Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

**Kata Kunci** : *self-efficacy*; *student engagement*; mahasiswa kelas karyawan

### Abstract

Employee class students usually have to work in the morning and study at night. This results in the inability of middle class students to overcome problems in lectures and work efficiently. Excessive activities supported by students make them unsure of their ability to complete assignments from lecturers to the full. In this problem, faith will need it to try, excel, and be more persistent in doing tasks that are needed. Confidence in his abilities will foster attachment and desire of students on campus. This study was intended to determine the relationship between *self-efficacy* and *student involvement* in Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, especially students taking employee class programs. The method used in this research is correlational quantitative and uses a sampling technique in the form of *purposive sampling*. A research sample of 50 conversational class students from the Communication Studies and Management study program. Data collection uses two psychological scales, they are *self-efficacy scale* (35 valid items,  $\alpha = .943$ ) and also *student engagement scale* (21 valid items,  $\alpha = .923$ ). Analysis of research data using *Pearson product moment trial techniques* with the help of *IBM SPSS Statistics 25 Version for Windows*. The results showed an increase coefficient of  $r_{xy} = .735$  with  $p = .000$  ( $p < .01$ ), which indicates that there is a positive contradiction between *self-efficacy* and *student involvement* in students at the Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia.

**Keywords**: *self-efficacy*; *student engagement*; *employee class student*

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian mahasiswa adalah siswa yang belajar di Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2005). Hal ini juga dikemukakan oleh Takwin (2008) dimana mahasiswa adalah seorang yang belajar di perguruan tinggi, baik di Universitas, Institut atau Akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi maka otomatis dapat disebut mahasiswa. Mahasiswa biasanya tidak hanya disibukkan oleh urusan akademik semata, namun juga mempunyai kesibukan lain diluar akademik seperti bekerja atau berwirausaha diluar kampus, hal ini selaras dengan pendapat Octavia & Nugraha (2013).

Sekarang ini banyak sekali mahasiswa yang memilih kuliah sambil bekerja, entah untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan yang semakin lama semakin mahal, mengisi waktu luang yang dimiliki ataupun untuk mempunyai pengalaman kerja. Selain itu ada tuntutan perusahaan yang mengharuskan pekerjanya berijazah minimal S-1, sehingga membuat banyak universitas mengadakan kelas karyawan bagi mahasiswa yang bekerja untuk tetap bisa mengenyam pendidikan tinggi menyesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki oleh mahasiswa yang juga berstatus sebagai karyawan. Di Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia (UNIBI) salah satunya, kampus ini setidaknya memiliki 509 mahasiswa kelas karyawan yang aktif, jumlah ini berasal dari lima program studi yakni Akuntansi, Ilmu Komunikasi, Informatika, Manajemen dan Sistem Informasi.



Gambar 1 : Jumlah Mahasiswa Karyawan di Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia dari tahun ke tahun

Dapat dilihat pada grafik diatas, dari tahun ke tahun jumlah mahasiswa kelas karyawan

yang menempuh pendidikan sarjana di Unibi terus bertambah, ini menunjukkan bahwa *trend* mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja semakin meningkat. Kuliah sambil bekerja ini bukannya tanpa resiko, Rice dan Dolgin (2008) mengemukakan bahwa ada dua pandangan mengenai kuliah sambil bekerja. Pandangan pertama yakni kuliah sambil bekerja akan menjadi suatu hal yang buruk jika menimbulkan jarak antara mahasiswa dengan kegiatan penting lainnya, seperti aktivitas kuliah dan waktu bersama keluarga.

Pandangan lainnya adalah kuliah sambil bekerja merupakan hal yang baik apabila dijalankan dalam intensitas yang kecil, karena terlalu banyak bekerja akan sangat beresiko bagi peran seseorang tersebut sebagai mahasiswa.

Dengan banyaknya resiko dari mahasiswa yang bekerja dan kuliah, mahasiswa diharapkan mampu menangani permasalahan di perkuliahan dan di pekerjaannya dengan baik. Arlinkasari dan Akmal (2017) mengatakan bahwa bila mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk menangani permasalahan di perkuliahan dan pekerjaan secara efisien maka mahasiswa tersebut akan rentan terhadap permasalahan yang dapat memberikan dampak buruk. Dampak buruk seperti malas untuk berkuliah, bosan, hingga dampak terburuknya ialah *burnout*.

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan oleh Septriyani Orpina dan Sowanya Ardi Prahara (2018:123) pada 10 mahasiswa yang bekerja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa merasa lelah baik secara fisik maupun mental dengan rutinitasnya yang begitu padat, mahasiswa harus berangkat kuliah di malam hari setelah seharian bekerja. Mahasiswa juga merasa sulit untuk mengontrol emosinya, sehingga meluapkan emosinya kepada orang lain dan merasa kurang peduli terhadap orang lain. Mahasiswa mengatakan bahwa mahasiswa merasa berat dengan aktivitas yang berlebihan sehingga ingin meninggalkan aktivitas kuliah yang dijalannya, kemudian mahasiswa juga mengatakan bahwa mahasiswa terbebani oleh tugas-tugas yang diberikan oleh dosen dan terkadang merasa tidak mampu menyelesaikan

tugas yang diberikan sehingga tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh dosen.

Dengan adanya aktivitas berlebih membuat mahasiswa yang kuliah dan bekerja ini merasa tidak yakin akan kemampuannya untuk mampu menyelesaikan tugas dari dosen. Hergenhahn (dalam Dwi, 2013 : 8) menyatakan bahwa orang yang menganggap dirinya memiliki kemampuan yang cukup tinggi akan berusaha lebih keras, lebih berprestasi dan gigih dalam menjalankan tugasnya dibandingkan dengan orang yang menganggap kemampuan dirinya rendah.

salah satu dampak positif dari seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi adalah keterikatan mahasiswa, keterlibatan mahasiswa di tempat ia belajar, yang harus menjadi perhatian adalah karena keterlibatan merupakan faktor penting dari keberhasilan proses belajar dan akademik siswa di sekolah (Wang & Holcombe, 2010; Fredricks, Filsecker & Lawson, 2016).

Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Arrum (2017 : 143) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikansi antara efikasi diri akademik dengan *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Undip. Semakin tinggi penilaian efikasi diri akademik mahasiswa yang bekerja paruh waktu maka akan semakin tinggi *Student Engagement*. Sebaliknya, semakin rendah penilaian efikasi diri akademik mahasiswa yang bekerja paruh waktu maka *Student Engagement* semakin rendah.

Ada banyak sekali faktor yang bisa mempengaruhi *School Engagement* pada mahasiswa, yang salah satunya kami duga adalah *Self-Efficacy*. Oleh karena itu, kami tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *Self-Efficacy* dan *student engagement* pada mahasiswa kelas karyawan Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Bandura pada artikel (2006:307-319) yang berjudul *Guide for Constructing Self Efficacy Scales* mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, dan berusaha untuk menilai tingkatan dan kekuatan diseluruh kegiatan dan konteks. Bandura, 1997 juga menggambarkan *Self Efficacy* sebagai penentu bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri, dan berperilaku. Artinya *Self Efficacy* merupakan faktor penting dalam menentukan bagaimana seseorang berperilaku dan melakukan sesuatu. Sejalan dengan yang disebutkan oleh Bandura (dalam Santrock, 2007:286) mengatakan bahwa efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku. Dan selanjutnya Bandura dan Woods (dalam Ghufron, 2010:74) menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk mengerahkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan situasi yang dihadapi. Bandura (1997) mengungkapkan ada tiga dimensi *Self-efficacy*, yakni:

### a) *Generality*

Adalah sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, yaitu variasi situasi di mana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Seseorang dapat menilai dirinya memiliki *self-efficacy* yang tinggi pada banyak aktivitas atau pada aktivitas tertentu saja. Dengan semakin banyak *self-efficacy* diterapkan pada berbagai kondisi, maka semakin tinggi *self-efficacy* seseorang.

### b) *Level*

Yaitu berkaitan dengan derajat kesulitan tugas yang dihadapi. Penerimaan dan keyakinan

seseorang terhadap suatu tugas berbeda-beda, mungkin orang hanya terbatas pada tugas yang sederhana, menengah atau sulit. Persepsi setiap individu akan berbeda dalam memandang tingkat kesulitan dari suatu tugas. Ada yang menganggap suatu tugas itu sulit sedangkan orang lain mungkin merasa tidak.

### c) *Strength*

Merupakan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan ketahanan dan keuletan individu dalam pemenuhan tugasnya. Individu yang memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak mengalami kesulitan dan tantangan. Pengalaman memiliki pengaruh terhadap *Self-efficacy* yang diyakini seseorang.

Selanjutnya ada banyak yang mengatakan bahwa *Student Engagement* dan *School Engagemen* mempunyai arti yang sama, namun menurut Reeve (2005) berpendapat bahwa *Student Engagement* merupakan keterlibatan siswa yang hanya dalam ruang lingkup pembelajaran di kelas. Sedangkan *School Engagement* mempunyai cakupan yang lebih luas karena keterlibatan siswa terjadi pada aktivitas di sekolah.

Menurut Fredericks, *at al* (2004) mengemukakan bahwa keterlibatan dapat dikaitkan dengan hasil akademik yang positif, mencakup prestasi dan ketekunan di sekolah; dan keterlibatan akan lebih tinggi di kelas dengan guru dan rekan yang mendukung, tugas yang menantang dan otentik, peluang untuk pilihan, dan struktur yang memadai. Dengan demikian *student engagement* merupakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik maupun non-akademik yang dilihat melalui perilaku, emosi, dan kognitif yang dimunculkan siswa tersebut di lingkungan kelas.

Masih menurut Fredericks, *at al* (2004), tingkat keterlibatan ini dapat menjadi solusi

untuk masalah masalah yang sering dijumpai oleh pelajar, seperti keterasingan, tingkah laku yang buruk, putus sekolah, dan juga kebosanan. Hal ini dapat terjadi karena keterlibatan merupakan suatu hal yang positif dimana selalu dikaitkan dengan perilaku patuh terhadap aturan, ketekunan, kerja keras dan motivasi untuk berprestasi.

Terdapat tiga dimensi pada *student engagement* yakni :

#### a. *Behavioral Engagement*

*Behavioral Engagement* merupakan tindakan keterlibatan yang meliputi partisipasi siswa dalam aktivitas akademik dan sosial ataupun kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang mempunyai tingkat *behavioral engagement* yang rendah ditunjukkan dengan perilaku seperti tidak patuh pada aturan sekolah, membolos, tidak mengerjakan tugas akademik, kurang aktif dalam proses pembelajaran, kurang berkontribusi dalam diskusi di kelas, dan tidak berpartisipasi mengikuti ekstrakurikuler di sekolah. Sedangkan siswa yang memiliki keterlibatan perilaku yang positif ditandai dengan mengikuti aturan di kelas, tidak membolos atau membuat masalah dan ikut aktif dalam kegiatan di dalam kelas maupun ekstrakurikuler (Fredericks, *et al.* 2004).

#### b. *Emotional Engagement*

Menurut Frederik, *et al.* (2004) *Emotional engagement* yakni reaksi positif ataupun negatif terhadap guru, teman sekelas, akademisi, atau sekolah. Hal ini mampu mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. *Emotional engagement* yang ditunjukkan oleh siswa yang mempunyai prestasi belajar rendah adalah kesedihan, kebosanan, kesal, dan cemas kepada guru, teman kelas, kegiatan akademik dan juga sekolah. Sebaliknya, siswa yang mempunyai tingkat prestasi belajar yang tinggi akan cenderung menyukai, menghargai, mengapresiasi, serta memiliki rasa memiliki dan menjadi bagian dari sekolah atau kelas.

#### c. *Cognitive Engagement*

*Cognitive engagement* adalah suatu investasi yang menghubungkan perhatian dan

kemauan siswa untuk mengerahkan upaya yang diperlukan, ini bertujuan untuk memahami suatu materi yang rumit dan keterampilan yang sulit. *Cognitive engagement* ini ditunjukkan oleh siswa yang harus disediakan materi pelajaran, karena siswa tidak mau mencari sumber materi pelajaran dari buku ataupun internet. Selain itu minat baca yang rendah membuat siswa harus diajarkan secara detail agar dapat memahami materi, hal ini juga selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Fredericks, *et al.* (2004).

### 3. METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa kelas karyawan di Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yakni metode dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri khusus yang sesuai dengan penelitian, dalam hal ini ciri khususnya adalah mahasiswa kelas karyawan.

Dalam penelitian ini digunakan dua buah skala, yakni skala *Self-Efficacy* terdiri dari 35 aitem ( $\alpha = 0,939$ ) yang disusun berdasarkan aspek menurut Bandura (dalam Schunk, 2008) oleh Ar-Ruum (2017) dan juga skala *Student Engagement* terdiri dari 22 aitem ( $\alpha = 0,876$ ) yang disusun dari skala *Student Engagement* Betts, dkk (2010) oleh Prihatsanti (2016).

Peneliti melakukan pengambilan data dengan menggunakan kuesioner berbasis *online* yang terhubung dengan *Google Form*. Kuesioner tersebut terdiri dari lima bagian yang berbeda, yakni bagian pertama berisi pengenalan dan tujuan penelitian, bagian kedua berisi formulir persetujuan responden untuk bersedia mengisi kuesioner, bagian ketiga berisi pertanyaan-pertanyaan dari variabel *self-efficacy*, bagian keempat berisi pertanyaan-pertanyaan dari variabel *student engagement*, dan yang kelima merupakan bagian data diri dari responden. kuesioner ini disusun menggunakan skala Likert 4 poin dengan alternatif pilihan Sangat Setuju (SS), Setuju

(S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Uji Validitas

Menurut Azwar (2014), aitem dapat dikatakan valid apabila nilainya  $> 0.30$ . Jika nilai tersebut diperoleh maka koefisien validitas dianggap memuaskan dengan memakai teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan *IBM SPSS Statistic 25 Version for Windows*. Skala *self-efficacy* yang terdiri dari 35 aitem valid dengan nilai *corrected item correlation* paling kecil sebesar 0.314. Pada skala *student engagement* terdapat 1 aitem yang tidak valid, sehingga tersisa 21 aitem valid dengan *corrected item correlation* paling kecil sebesar 0.399.

### 4.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *cronbach's alpha* ( $\alpha$ ) dengan ketentuan nilai  $\alpha > 0.6$  merupakan standar dari nilai yang dikatakan reliabel (Sugiyono, 2008). Berikut ini hasil uji reliabilitas dari masing-masing skala :

#### a. Skala *Self-Efficacy*

Dengan jumlah subjek sebanyak 50 orang, diperoleh nilai koefisien reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* sebesar 0.943 ( $\alpha > 0.8$ ). Dengan demikian skala *self-efficacy* memiliki tingkat realibilitas yang baik

**Tabel 1**  
Hasil Uji Realibilitas Skala *Self-Efficacy*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.943	.945	35

b. Skala *Student Engagement*

Dengan subjek sebanyak 50 orang, diperoleh nilai keofisien realibilitas dengan *Alpha Cronbach* sebesar 0.923 ( $\alpha > 0.8$ ). Dengan demikian skala *student engagement* memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

**Tabel 2**  
 Hasil Perhitungan Realibilitas Skala *Student Engagement*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.923	.925	22

4.3 Uji Korelasi

Berdasarkan analisa penelitian ini diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0.735 dengan signifikansi 0.000 (sig. < 0.05)

**Tabel 3**  
 Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		Skor Total Self-E	Skor Total Student E
<i>Self-Efficacy</i>	Pearson Correlation	1	.735**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
<i>Student Engagement</i>	Pearson Correlation	.735**	1

	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* berhubungan secara signifikan dengan *School Engagement*. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ar-Ruum pada tahun 2017 yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri akademik dengan *student engagement* pada mahasiswa Fakultas Sains dan Matematika Universitas Diponegoro yang bekerja paruh waktu. lalu penelitian yang dilakukan oleh Zahirah Gianida 2018 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan *student engagement* dalam pembelajaran siswa kelas IX. Artinya semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin tinggi pula *student engagement* dalam pembelajaran.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah, Sugiyo, dan Mulawarman menyatakan adanya pengaruh antara efikasi diri terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran ( $R^2=0.437, p<0,01$ ), kemudian *self regulated learning* juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan siswa ( $R^2=0.765, p<0,01$ ). Secara bersama-sama efikasi diri dan *self regulated learning* berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran ( $R^2=0,794, p= <0,01$ ). Dan penelitian yang dilakukan oleh Desilya Anggraini, Ag. Bambang Setiyadi, Sudirman 2014 yang memperoleh hasil bahwas *self efficacy* akademis siswa memberikan kontribusi 14,8% pada keterlibatan mereka dalam pembelajaran berbicara Bahasa Inggris. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan faktor penentu kualitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Limitasi penelitian ini adalah sulitnya responden dan sulitnya memastikan responden

benar-benar mengisi *google form* yang telah dibagikan. Rata-rata responden memiliki keterbatasan mengenai waktu dalam mengisinya, karena responden harus berkerja dan berkuliah ditambah pertanyaan yang diajukan cukup banyak. Hal ini tentunya berpengaruh pada waktu penelitian.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kedua skala. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa kelas karyawan maka semakin tinggi pula tingkat *student engagement* yang dimilikinya. Begitupun sebaliknya Jika *self-efficacy* mahasiswa kelas karyawan rendah maka semakin rendah pula *student engagement* yang dimilikinya.

## 6. REFERENSI

- Ar-Ruum Akhira Rufaida, U. P. (2017). Hubungan efikasi diri akademik dengan student engagement pada mahasiswa fsm undip yang bekerja paruh waktu. *Jurnal Empati, Volume 6*, 143-148
- Arlinkasari, F., & Akmal, S. Z. (2017). Hubungan antara school engagement, academic selfefficacy dan academic burnout pada mahasiswa. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(2), 81-102. doi: 10.28932/humanitas.v1i2.418.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York : W.H.. Freeman and Company
- Bandura (2006) *Guide for Constructing Self Efficacy Scales*. Self-Efficacy Beliefs of Adolescents, 307–337
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi III). Jakarta: Balai Pustaka.
- Fredericks, J. A., Blumenfeld, P., Friedel, J. & Paris, A. (2003). Paper Presented at the Indicators Positive Development Conference. *Child Trends*
- Fredricks, J. A., Filsecker, M & Lawson, M.A. (2016). Student engagement, context, and adjustment: Addressin definitional, measurement, and methodological issues. *Learning and instruction*, 43: 1-4
- Ghufron, M. Nur dan Risnawita S, Rini. 2010. *Teori- Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gianida, Z. ,(2018). Hubungan antara efikasi diri dengan student engagement (keterlibatan siswa) dan implikasinya terhadap layanan dasar bimbingan dan konseling : Studi Korelasi terhadap Siswa Kelas IX SMP Negeri 40 Bandung Tahun ajaran 2018/2019. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Octavia, E., & Nugraha, S. P. (2013). Hubungan antara adversity quotient dan work-study conflict pada mahasiswa yang bekerja. *Psikologi Integratif*, 1(1), 44-51.
- Orpina,. S & Sowanya, A P. (2019). Self - efficacy dan Burnout Akademik pada Mahasiswa yang Bekerja Indonesian *Journal of Educational Counseling*. 3(2),119-130.
- Prihatsanti, U., Ratnaningsih, I.Z., Rusmawati, D., Prasetyo, A. R. (2016). The relationship between psychological capital and student engagement among college student. *International Journal of Psychology*. 51: 479. ISSN: 0020-7594
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescent* (11th ed.) New York: McGraw-Hill.
- Sugiyo, D. M., & Mulawarman (2018). Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran ditinjau dari Efikasi Diri dan Self Regulated Learning. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2) (2018) 14-19.

- Takwin, B. (2008). *Menjadi Mahasiswa*. Retrieved Februari 8, 2020, from [http://bagustakwin.multiply.com/journal/item/18/Menjadi\\_Mahasiswa](http://bagustakwin.multiply.com/journal/item/18/Menjadi_Mahasiswa)
- Wang, M. & Halcombe, R. (2010). Adolescents' Perception of School Environment, Engagement, and Academic Achievement in Middle School. *American Educational Research Journal*, 47, 633.